

**PEPENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP SENI INSTALASI  
BATTLE FIELD KARYA ENTANG WIHARSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Fiter Hindun**

NIM 11206244032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni terhadap Seni Instalasi Battle Field Karya Entang Wiharso* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 November 2015  
Pembimbing,

Drs. Suwarna, M.Pd  
NIP. 19520727197803 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni terhadap Seni Instalasi Battle Field Karya Entang Wiharso* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 November 2015 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		21-12-2015
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18-12-2015
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji I		21-12-2015
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		18-12-2015

Yogyakarta, 21 Desember 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP/19610524 199001 2 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fiter Hindun**

NIM : 11206244032

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 06 November 2015

Penulis,



**Fiter Hindun**

## **MOTTO**

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik” (Q.S Al-Ma’aarij:5)

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk yang tercinta:  
kedua orang tuaku, bapak M.Sujadi dan ibu Rubilah,  
serta Universitas Negeri Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini mendapat banyak bimbingan, pengarahan, motivasi, bantuan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Widyastuti Purbani, M.A dan Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Suwarna, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi yang selalu sabar dalam memberikan arahan selama proses pembuatan skripsi serta telah rela meluangkan waktunya hingga terselesaikannya penulisan karya tulis ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seniman Entang Wiharso yang telah memberi ijin untuk meneliti karyanya, memberikan banyak pelajaran dan informasi. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si., selaku ahli dalam penelitian yang memberikan konfirmasi yang sangat bermanfaat. Dosen Eni Puji Astuti, M.Sn., Dr. Hadjar Pamadhi, MA (Hons), Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd., serta jajaran dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada keluarga pondok pesantren Al Barokah yang selalu saya harapkan barokah dan manfaat ilmunya.

Yogyakarta, 06 November 2015

Penulis,



Fiter Hindun

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	4
BAB II KAJIAN TEORI .....	6
A. Seni Kontemporer .....	6
B. Struktur Seni Rupa .....	8
C. Kritik Seni .....	17
D. Nilai .....	24
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Bentuk Penelitian .....	28
B. Sumber Data .....	28

C.	Instrumen Penelitian .....	29
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	30
	1. Observasi .....	30
	2. Wawancara .....	31
	3. Dokumentasi .....	31
E.	Teknik Keabsahan Data .....	33
	1. Triangulasi .....	33
F.	Teknik Analisis Data .....	34
	1. Reduksi Data .....	35
	2. Penyajian Data .....	36
	3. Verifikasi .....	36
BAB IV ANALISIS BENTUK DAN NILAI .....		37
A.	Biodata Entang Wiharso .....	37
B.	Biografi Entang Wiharso .....	37
C.	Tinjauan Karya Entang Wiharso .....	41
D.	Karya Seni Instalasi <i>Battle Field</i> (2014).....	44
E.	Pembahasan .....	48
	1. <i>Battle Field</i> Bagian 1 .....	48
	2. <i>Battle Field</i> Bagian 2 .....	55
	3. <i>Battle Field</i> Bagian 3 .....	59
	4. <i>Battle Field</i> Bagian 4 .....	63
	5. <i>Battle Field</i> Bagian 5 .....	67
	6. <i>Battle Field</i> Bagian 6 .....	70
	7. <i>Battle Field</i> Bagian 7 .....	73
	8. <i>Battle Field</i> Bagian 8 .....	77
	9. <i>Battle Field</i> Bagian 9 .....	80
	10. <i>Battle Field</i> Bagian 10 .....	83
	11. <i>Battle Field</i> Bagian 11 .....	86
F.	Analisis Nilai-nilai dalam <i>Battle Field</i> (2014).....	88

G. Keterbatasan .....	91
BAB V PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN .....	99

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Struktur Seni Rupa .....	8
Tabel 2 : Biodata Entang Wiharso.....	38
Tabel 3 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 1 .....	50
Tabel 4 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 1 .....	51
Tabel 5 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 2 .....	57
Tabel 6 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 2 .....	57
Tabel 7 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 3 .....	61
Tabel 8 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 3 .....	61
Tabel 9 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 4 .....	65
Tabel 10 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 4 .....	65
Tabel 11 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 5 .....	69
Tabel 12 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 5 .....	69
Tabel 13 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 6 .....	72
Tabel 14 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 6 .....	72
Tabel 15 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 7 .....	75
Tabel 16 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 7 .....	75
Tabel 17 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 8 .....	79
Tabel 18 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 8 .....	79
Tabel 19 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 9 .....	82
Tabel 20 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 9 .....	82
Tabel 21 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 10 .....	85
Tabel 22 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 10 .....	85
Tabel 23 : Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 11 .....	88
Tabel 24 : Analisis Prinsip-prinsip Rupa Karya Bagian 11 .....	88
Tabel 25 : Analisis Nilai-nilai dalam Instalasi <i>Battle Field</i> .....	89

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Entang Wiharso bersama karya <i>Battle Field</i> .....	45
Gambar 2 : Bagian 1 .....	49
Gambar 3 : Transformasi bentuk daun Dolar .....	52
Gambar 4 : Bagian 2 .....	56
Gambar 5 : Transformasi daun pada karya Bagian 2 .....	58
Gambar 6 : Wujud karya Bagian 3 .....	60
Gambar 7 : Bagian 4 .....	64
Gambar 8 : Bagian 5 .....	68
Gambar 9 : Bagian 6 .....	71
Gambar 10: Bagian 7 .....	74
Gambar 11: Simbol Yin dan Yang .....	76
Gambar 12: Bagian 8 .....	78
Gambar 13: Bagian 9 .....	81
Gambar 14: Bagian 10 .....	84
Gambar 15: Bagian 11 .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Perjalanan dalam Berkarya Seni .....	100
Lampiran 2: Dokumentasi.....	103
Lampiran 3: Panduan Wawancara .....	110
Lampiran 4: Panduan Analisis Karya .....	112
Lampiran 5: Transkrip Wawancara.....	113
Lampiran 6: Surat Pernyataan	
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian	

**PENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP SENI INSTALASI**  
***BATTLE FIELD* KARYA ENTANG WIHARSO**

Oleh

Fiter Hindun

NIM 11206244032

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, struktur seni rupa, pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* dengan menggunakan pendekatan kritik seni.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kritik seni yang menggunakan empat tahapan penyajian yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik berupa wawancara, observasi, dan evaluasi serta menggunakan ahli untuk mengkonfirmasi hasil analisis karya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk yang diciptakan dalam karya *Battle Field* merupakan bentuk representasional berupa figur manusia dan hewan. Terdapat transformasi bentuk dalam karya bagian 1 dan 2 yaitu bentuk daun Dolar (2) unsur-unsur visual yang menonjol yaitu garis-garis tipis pada karya sketsanya, warna yang tidak kontras dan menggunakan pola repetisi (3) pesan yang terkandung yaitu manusia agar memerangi kelicikan, keserakahan, intoleransi, masalah identitas dan ketidaksetaraan (4) terdapat tiga nilai dari 11 bagian karya *Battle Field*, yaitu lima bagian karya bernilai sosial, lima bagian karya bernilai budaya dan satu bagian bernilai sejarah.

Kata kunci: seni instalasi, kritik seni

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial selain mempunyai tanggung jawab atas dirinya juga terikat pula oleh lingkungan sosialnya. Dalam interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya baik dalam sebuah kelompok masyarakat, instansi pendidikan, suatu negara atau bahkan dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat dunia maka sudah pasti manusia menjumpai berbagai macam konflik. Banyak konflik sosial yang terjadi seperti permasalahan kesetaraan, ketidakadilan hukum, tawuran, permasalahan politik dan masih banyak lagi. Hal ini memberikan pengalaman serta pemahaman agar masyarakat memiliki kepekaan terhadap realita sosial yang terjadi.

Pada kenyataannya dalam bermasyarakat tidak hanya berwujud dalam perilaku dan hubungannya dengan sesama manusia, melainkan juga berwujud dalam suatu sistem yang menentukan yaitu norma dan nilai. Hal ini dikarenakan manusia atau individu tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai yang diyakininya, baik berupa nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan nilai-nilai lainnya. Tanpa adanya nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, maka dalam kehidupan bermasyarakat tersebut akan banyak terjadi banyak konflik dan kericuhan di berbagai tempat karena tidak adanya alat yang digunakan sebagai pedoman perilaku.

Manusia dalam interaksinya tentu membutuhkan alat untuk berkomunikasi yaitu dengan sebuah media atau bahasa. Dengan bahasa atau media manusia dapat menyalurkan atau mengaspirasikan pendapat, ide-ide, gagasan maupun gejolak perasaannya terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Sebagai salah satu media komunikasi, karya seni merupakan perwujudan perasaan dan emosi yang termasuk salah satu pengertian dari bahasa atau media tersebut.

Karya seni tidak dapat terlepas dengan penciptanya atau seorang seniman. Seorang seniman juga merupakan individu bagian dari sekelompok masyarakat yang ikut merasakan konflik-konflik, terikat dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Seniman dituntut untuk lebih peka karena dengan begitu seniman dapat mencurahkan gagasan dalam imaji dan ekspresinya melalui bahasa simbol dalam sebuah karya seni sebagai pencerahan gejolak rasa, karsa dan cipta. Setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia (Suparlan dalam Bahari, 2008:105). Tidak dapat dipungkiri bahwa seniman mengharapkan adanya sesuatu dari masyarakat penghayatnya, apakah masyarakat akan menerimanya dengan rasa kagum dan menghargainya. Sebagai konsekuensinya karya seni yang mereka susun atau ciptakan merupakan respon sosial dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial (Mulyadi dalam Kartika: 2004).

Penelitian ini akan menganalisis karya instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* yang meliputi kajian tentang bentuk karya,

struktur seni rupa, pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya instalasinya dengan pendekatan kritik seni. Karya seni instalasi Entang Wiharso banyak mengangkat tema-tema sosial dan politik, mengenai identitas, toleransi, kesetaraan, filosofi dan hal –hal yang bersifat kontemporer. Karya-karya tersebut diciptakan sebagai refleksi dari pengalaman-pengalamannya, pemikirannya, dan konflik-konflik yang dihadapi pada saat ini.

Seniman Entang Wiharso banyak memunculkan wujud-wujud dengan perubahan bentuk. Banyak bagian-bagian tubuh yang dideformasi dari figur manusia yang diciptakannya terlihat menjadi wujud manusia yang abnormal. Entang Wiharso juga terkenal dengan material logam yang dibuat menjadi karya-karya instalasi berukuran besar dan dibuat sebagai pagar. Tentunya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh seniman Entang Wiharso melalui karya-karyanya. Seperti pada karya-karyanya *Love Me or Die* yang menyajikan pengungkapan diri Entang tentang akibat-akibat yang timbul dari kepemilikan masyarakat atas diri seseorang, dan menjadi terasing kadang lebih disukai daripada untuk dapat dikenali melalui sekumpulan norma dalam suatu sistem yang dapat melukai dan meniadakan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan dan nilai-nilai sosial diwujudkan dalam salah satu karya instalasinya yang berjudul *Battle Field*.

Penelitian ini menggunakan tinjauan kritik seni dimaksudkan untuk menganalisis bentuk, struktur seni rupa, interpretasi karya untuk

mengetahui nilai-nilai yang dimunculkan dalam karya instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field*.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat difokuskan masalahnya pada bagaimana bentuk yang diciptakan, struktur seni rupa, pesan yang dikandung, dan nilai-nilai yang muncul dari hasil interpretasi melalui pendekatan kritik seni terhadap karya instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* melalui pendekatan kritik seni.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu memberikan sumbangan pengetahuan teoritis ilmiah mengenai kajian karya seni instalasi dan memperkaya pengetahuan terhadap ilmu sosial dalam wacana kesenirupaan. Secara praktis diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa memberi pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan kreativitas

berkarya seni rupa khususnya karya instalasi. Manfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta yaitu memberi sumbangan karya ilmiah untuk mengembangkan penelitian tentang karya seni instalasi dan nilai-nilai sosial di dalamnya sehingga dapat dimanfaatkan bagi calon pendidik baik Seni Rupa maupun Fakultas Ilmu Sosial.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa teori yang relevan. Teori ini merupakan landasan berfikir secara teoritis untuk kepentingan pendukung kajian atau pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sajian deskripsi teori ini mencakup pengertian seni kontemporer, nilai-nilai, struktur seni rupa dan kritik seni.

#### **A. Seni Kontemporer**

Seni kontemporer adalah terjemahan dari *contemporary art*. Kata *contemporary* berasal dari dua kata latin yaitu *com* atau *con* dan *tempus* atau *tempor*. *Com* atau *con* adalah awalan yang berarti “dengan” atau “bersama”. Sedang kata *tempo* atau *tempor* berasal dari bahasa Latin *tempus* atau *temporis* yang artinya “waktu”. Kata “temporer” merupakan terjemahan dari *temporary*, artinya *for the time being* atau sekarang ini (Marianto: 2000).

Pengertian seni rupa kontemporer yang berlaku di Indonesia dibagi menjadi dua. Pertama adalah pengertian yang beredar secara luas di masyarakat yang berarti seni rupa modern dan seni rupa alternatif. Pengertian kedua yang berlaku di Indonesia membatasi seni rupa kontemporer hanya pada seni rupa alternatif, seperti: instalasi, *happenings*, *performance art*, dan beberapa karya lain yang mempunyai kecenderungan bertentangan dengan seni rupa modern. Menurut pengertian ini, seni rupa kontemporer adalah penolakan terhadap seni rupa modern yang mengalami krisis di tahun 1970an. Seni rupa kontemporer mengakui adanya pluralisme dalam estetika. Seni rupa kontemporer tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa yang baku seperti seni lukis atau seni patung. Dalam seni rupa kontemporer, semua bahan

dan benda dapat digunakan untuk menciptakan karya-karya yang umumnya multimedia. Seni rupa kontemporer lebih berani menyentuh konteks sosial, politik dan ekonomi (Sumartono: 2000).

Seni instalasi merupakan salah satu bagian dari seni rupa kontemporer. Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa. Karya instalasi bisa mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan (Sumartono: 2000). Sedangkan menurut Moelyono (1997), seni instalasi mendasarkan dirinya pada pengutamakan konsepsi. Hakikat seni instalasi terletak pada landasan konseptualnya. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial-politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalam konsep seni instalasi ini.

Indonesia memiliki sejumlah seniman yang dikenal hingga mancanegara, seperti seniman Heri Dono, Anuspati dan Entang Wiharso. Entang Wiharso merupakan salah satu seniman kontemporer yang menarik perhatian dunia dengan karya-karyanya yang mengkombinasikan pandangan personalnya tentang nilai tradisi dalam kehidupan sosial dengan pendekatan kontemporer.

## B. Struktur Seni Rupa

Sebuah karya seni rupa dibangun dari dua aspek, yaitu aspek ideoplastis dan fisikoplastis. Aspek ideoplastis merupakan aspek yang menyangkut tentang ide atau gagasan gagasan, imajinasi, ilusi, pengalaman, keyakinan dan impian seniman dalam penciptaan sebuah karya. Di samping itu terdapat juga aspek fisikoplastis yang menyangkut masalah unsur-unsur visual, prinsip-prinsip desain, alat dan bahan, teknik serta visualisasi yang digunakan untuk mendukung ide dalam karya seni. Jadi, aspek fisikoplastis lebih bersifat penampilan fisik dari suatu karya. Berikut ini merupakan tabel struktur seni rupa

Tabel 1: **Struktur Seni Rupa**

Ideoplastis	Fisikoplastis
Ide, pikiran, keinginan, imajinasi, ilusi, pengalaman, keyakinan, impian	1. Unsur visual Garis, warna, ruang, bentuk, tekstur 2. Prinsip-prinsip desain Kesatuan, proporsi, keseimbangan, kontras, irama, <i>center of interest</i> 3. Alat dan bahan Alumunium, kertas, kanvas, kayu Cetakan, kuas, cat 4. Teknik a. Basah dan kering b. Patung: cor, substraktif, aditif, assembling, curving, modelling 5. Visualisasi
Karya seni rupa	

## **1. Unsur-Unsur Visual**

### **a. Garis**

Menurut Fajar Sidik (1981) yang dimaksud garis adalah suatu goresan, batas limit dari suatu benda, massa, warna, bidang dan ruang. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat seperti pendek, panjang, vertical, horizontal, diagonal, lurus, melengkung dan seterusnya.

Garis menurut Lilian Garret (dalam Sidik: 1981), merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam seni rupa. Garis dapat pula merupakan ruang garis (linier) *negative* atau garis *virtual* dengan panjang semuanya yang dibentuk oleh sambungan titik-titik optis yang bergerak cepat. Garis juga luas penggunaannya dalam komunikasi sebagaimana dalam simbol-simbol, kode-kode, juga digunakan para insinyur, arsitek, ahli ilmu pasti, kartografer, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian garis, maka dapat disimpulkan bahwa garis adalah suatu goresan untuk membentuk suatu objek atau batas limit dari suatu benda, masa dan ruang.

### **b. Bentuk**

Pengertian bentuk dalam buku Diksi Rupa diartikan sebagai bangun, gambaran, rupa, wujud atau sistem (Susanto: 2012). Sedangkan istilah bentuk dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *form* atau *shape*. *Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah

kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena kadang-kadang *shape* (bangun) tersebut mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman (Kartika: 2004).

Masih menurut Kartika (2004: 42), *shape* dibagi menjadi *shape* yang menyerupai wujud alam atau representatif (*figur*) dan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*). Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi.

*Stilisasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. *Distorsi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara mengangkat wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar. *Transformasi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. *Deformasi* merupakan

penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa bentuk merupakan wujud rupa sesuatu, dapat berupa segi tiga, lingkaran, atau simbol-simbol perasaan untuk menggambarkan objek ide yang dipakai dalam berkarya.

### **c. Warna**

Pengertian warna menurut Fajar Sidik dan Aming. P (1981), warna dalam ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen. Sedangkan menurut Susanto (2012: 433), warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda.

Dalam seni rupa, warna dapat disejajarkan dengan garis, warna memberikan sugesti bentuk-bentuk padat maupun massa, ditambah dengan tone dapat mengesankan ruang yang sempurna, dan apabila ditambah lagi dengan warna maka dapat melengkapi suatu lukisan hingga dapat terlihat seperti nyata. Dalam "*The Prang System*" warna dibagi menjadi 3 dimensi yaitu 1) *Hue*/ nilai warna yang berarti panas – dinginnya warna. 2) *Value* yaitu terang – gelapnya warna. 3) *Intensity* atau cerah – suramnya warna.

Secara khusus terdapat kualifikasi warna yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuarter. Warna primer atau warna pokok merupakan warna yang tidak dapat dibentuk oleh warna lain yaitu merah, kuning dan biru. Warna sekunder yaitu warna campuran dua warna primer yaitu jingga, ungu dan hijau. Warna intermediet adalah warna yang ada diantara warna primer dan sekunder diantaranya kuning-hijau, kuning-jingga, merah-jingga, merah-ungu, biru-violet, biru-hijau. Warna tersier adalah hasil pencampuran dari dua warna sekunder diantaranya coklat kuning, coklat merah dan coklat biru. Warna kuarter yaitu hasil pencampuran dari dua warna tersier diantaranya coklat-jingga, coklat-hijau, dan coklat-ungu (Susanto: 2012).

Dari pengertian di atas warna dapat didefinisikan sebagai pantulan dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda, atau lebih ringkasnya warna diartikan sebagai pigmen yang terdapat pada sebuah benda.

#### **d. Ruang**

Ruang adalah bentuk dua dimensional atau tiga dimensional bidang dan keluasan. Ruang mempunyai dimensi memanjang, melebar dan kedalaman. Ruang jika diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas. Ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang fisik atau ruang nyata (*actual*) dan ruang ilusif. Ruang nyata terlihat pada seni tiga dimensi sedangkan ruang ilusif seperti dalam seni lukis pemandangan dan pemakaian perspektif (Susanto, 2012: 338).

### **e. Tekstur**

Tekstur mempunyai arti nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut, kayu, plastik, kaca dan bisa merasakan kasar halus, keras lunak, teratur tidaknya suatu permukaan objek. Dalam perwujudannya tekstur ada dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata ialah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik betul-betul terasa beda sifatnya. Sedangkan tekstur semu ialah nilai raba suatu permukaan bila diraba secara fisik tidak terasa perbedaan. Bila dilihat mata tampak perbedaan gelap terang dan perbedaan tinggi rendahnya permukaan.

## **2. Prinsip-Prinsip Desain**

### **a. Keseimbangan (*Balance*)**

*Balance* adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan menggerombolkan atau mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna di sekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat tersebut. Keseimbangan formal disebut juga *bisymmetrical balance* karena objek-objeknya pada tiap-tiap sisi sama dari pusatnya. Keseimbangan informal (*asymmetrical balance*) yaitu jika objek-objeknya mempunyai daya tarik yang sama namun ditempatkan pada jarak yang berbeda-beda dari pusat sesuai dengan berat ringannya.

**b. Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Ada keutuhan yang dapat dijangkau dengan beberapa peristiwa. Keutuhan karena dominan, tanpa dominan atau penyusunan menjadi tak sempurna (Kartika, 2004: 59).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kesatuan adalah paduan dari berbagai unsur bahasa rupa, hal yang mendominasi dan membuat karya seni terlihat komplis dan saling melengkapi.

**c. Klimaks (*Climax*)**

Klimaks disebut juga dominan. Klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian (*center of interest*) elmen-elman yang bertebaran. Menurut Mikke Suasanto (2012), *center of interest* disebut juga *point of interest* yaitu lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya.. Tempat yang paling menarik perhatian tidak harus pusat, semakin ke tepi semakin mempunyai daya tarik yang kuat. Pusat perhatian ini dibuat dengan beberapa cara yaitu: a) menempatkan atau menggerombolkan objeknya. b) dengan menggunakan kontras warna. c)

dengan menggunakan hiasan sedikit tapi menguasai ruang. d) dengan latar belakang sederhana di sekitar objek. e) dengan adanya sesuatu yang lain daripada yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut klimaks atau *center of interest* adalah titik pusat perhatian pada suatu susunan karya yang letaknya tidak selalu di tengah.

#### **d. Proporsi**

Proporsi dalam seni rupa dapat diartikan sebagai hubungan ukuran antar bagian serta bagian dan kesatuan keseluruhannya (Susanto: 2012). Kata proporsi berasal dari kata *proportional* yang berarti sebanding, prinsip proporsi kadang-kadang disebut *law of relationship*.

Terdapat tiga masalah praktis yang harus dihadapi dalam pembuatan proporsi yaitu: a) bagaimana menempatkan susunan yang menarik. b) bagaimana caranya untuk membuat ukuran besar yang dapat disusun atau diatur sebaik mungkin. c) bagaimana cara menentukan ukuran seberapa besar yang dapat disusun atau diatur sebaik mungkin. Cara memecahkannya yaitu: a) seseorang harus mengetahui sebagaimana menciptakan hubungan yang baik. Perhatian yang disebabkan oleh hubungan keluasan. b) membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan sebagai tenaga yang kita kehendaki (contoh: garis horizontal mengurangi tinggi sebenarnya). c) untuk menentukan besarnya ukuran harus mengetahui perbandingan yang baik.

**e. Kontras**

Pengertian kontras yang merupakan salah satu prinsip dalam seni rupa menurut Mikke Susanto (2012) yaitu kontras merupakan perbedaan mencolok dan tegas antara elmen-elman dalam sebuah tanda yang ada dalam sebuah komposisi. Kontras digunakan untuk memberi ketegasan dan dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya. Kontras muncul karena adanya warna komplementer gelap terang, garis lengkung dan lurus, subjek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar dan halus, padat dan kosong.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontras merupakan perbedaan yang mencolok antara elmen-elman untuk membedakan mana yang merupakan tampilan utama dan tampilan pendukung.

**f. Irama**

Irama merupakan salah satu prinsip dalam seni rupa. Irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Ada tiga cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui: 1) pengulangan (repetisi) 2) pengulangan progresi ukuran 3) pengulangan gerak garis berkelanjutan.

### C. Kritik Seni

Istilah kritik berasal dari bahasa Yunani *krites* berarti seorang hakim; *krinein* berarti menghakimi; *kriterion* diartikan sebagai dasar penghakiman, dan *kritikos* berarti hakim kesenian. Istilah kritik dalam bahasa Indonesia analog dengan istilah *criticism* dalam bahasa Inggris, yang berarti kecaman atau kupasan. Dapat juga istilah kritik diambil dari suatu istilah dalam bahasa Inggris *Critique*, yang berarti kupasan atau tinjauan. Namun padanan kata yang kerap berlaku dalam alih bahasa (dari bahasa Inggris ke Indonesia) yang lazim dipergunakan berasal dari istilah *criticism*.

Pada umumnya, apa yang disebut dengan istilah kritik di dalamnya menyangkut pembicaraan langsung mengenai seni dalam rangka menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya seni. Sedangkan istilah *critic* dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan bunyi dalam bahasa Indonesia (kritik) berarti pelaku kritik atau kritikus. Istilah lain dari kritikus adalah kritikan atau kritisi, yang diartikan oleh Jhon M. Echols dan Hassan Sdhily sebagai pengecam, pengupas, pengulas, pembahas, atau pengeritik (Feldman dalam Mamannoor, 2002: 39).

Sudarmaji menyatakan (dalam Bangun: 2000) mengenai pengertian kritik seni

... sesuatu kritik bukan hanya menyatakan bahwa sesuatu karya seni itu baik atau buruk, melainkan aktivitas yang dilakukan (tertulis atau lisan) yang merupakan pensiasatan karya seni, sampai pada sesuatu kesimpulan. Jika seseorang pada sesuatu pagelaran karya seni melakukan penyajian fakta, interpretasi, menganalisis, mencari kriteria, dan menggunakannya melakukan

sampai kepada sesuatu kesimpulan baik dan buruknya suatu karya seni, jelas pekerjaan itu ialah pekerjaan kritik dalam kesenian.

Dari beberapa definisi kritik seni di atas dapat ditarik pengertian bahwa kritik seni adalah sebuah aktivitas yang membicarakan mengenai seni melalui proses analisis, interpretasi dan evaluasi.

## **1. Jenis-jenis Kritik Seni Rupa**

Kritik seni rupa dipilah oleh banyak ahli seni rupa barat dalam empat jenis, yakni Kritik Jurnalistik, Kritik Paedagosis, Kritik Akademis, dan Kritik Populer (Feldman dalam Mamannoor, 2002).

### **a. Kritik Jurnalistik**

Kritik jurnalistik ditulis untuk pembaca majalah atau surat kabar, berupa pemberian informasi mengenai peristiwa-peristiwa seni rupa.

### **b. Kritik Paedagogik**

Kritik paedagogik seni rupa menurut Edmund Burke Feldman (dalam Mamannoor, 2002) adalah kegiatan pembinaan kritik yang dimaksudkan untuk mendewasakan pengalaman artistik dan pengetahuan estetis para penekun pendidikan seni rupa (khususnya, siswa).

### **c. Kritik Akademik**

Kritik akademis seni rupa adalah kegiatan kritik yang dilakukan untuk kepentingan pendidikan akademis, khususnya berupa pengujian akhir atas bentuk penelitian dan penulisan karya ilmiah. Kegiatan kritik akademis ditempuh melalui sebuah proses penelitian, pengkajian, dan penulisan.

Penelitian pada karya seni instalasi Entang Wiharso ini termasuk dalam kritik akademik karena dilakukan untuk kepentingan pendidikan akademis yang ditempuh melalui proses penelitian yaitu melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian pengkajian dari data yang diperoleh yaitu menganalisis karya *Battle Field (2014)* dari segi bentuk, struktur seni rupa, menginterpretasikan karya untuk mengetahui nilai-nilai yang dimunculkan. Tahap selanjutnya yaitu menyusun data temuan dan hasil analisis dalam bentuk penulisan skripsi.

#### d. Kritik Populer

Dasar pengertian kritik populer ialah wacana kritik yang muncul diantaranya karena memperdebatkan metode-metode penelitian baru berkenaan dengan lahirnya kreasi baru seorang seniman.

## **2. Paparan Kritik Seni Rupa**

Penyajian kritik seni memiliki bentuk dan cara yang sistematis. Dalam teori kritik seni dikenal empat tahap kegiatan, yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau penilaian (Feldman dalam Mamannoor, 2002).

### **a. Deskripsi**

Paparan deskripsi menurut pemahaman kritik adalah suatu proses penguraian atau penggambaran. Paparan ini berupa penjelasan-penjelasan dasar tentang hal-hal yang tampak secara visual, atau penggambaran proses dari mulai gagasan dituangkan hingga menghasilkan sebarang karya. Paparan deskripsi tidak mengindahkan tafsiran awal sebelum bukti-

bukti, data-data, dan fakta pemikiran atau karya berhasil dikumpulkan. Pemaparan deskriptif tidak hanya terbatas pada hasil ejawantahan akhir, melainkan bisa pula meruntut dari asal-muasal (gagasan, tema, teknis, media, dan ungkapan) yang telah mengejawantah (Feldman dalam Mamannoor, 2002).

#### **b. Analisis formal**

Tahap analisis adalah menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, serta ruang dalam objek pengamatan. Pada dasarnya tahapan ini mengkaji kualitas unsur pendukung *subject matter* yang telah dihimpun dalam data deskripsi. Dalam tahap analisis merupakan pengumpulan bukti untuk menafsiri karya seni. Analisis beranjak dari deskripsi objektif ke arah prinsip dan ide teknis bagaimana pengorganisasian sebuah karya seni (Bangun: 2000).

#### **c. Interpretasi**

Interpretasi dalam kritik seni adalah suatu proses mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat. Dalam kegiatan ini tidak dalam posisi menilai, tetapi memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta intelektual karya tersebut, dan akhirnya memperhitungkan objek seni secara keseluruhan.

Tahap interpretasi karya juga menjadi tahap dimana nilai-nilai sosial dapat diketahui dari hasil penafsiran peneliti terhadap latar belakang dan maksud-maksud yang terkandung dalam setiap bagian karya *Battle Field*.

#### **d. Evaluasi**

Deskripsi, analisis formal, dan interpretasi atas data-data visual dan pernyataan-pernyataan telah menjadi bagian kelengkapan evaluasi atau penilaian. Proses penilaian seni rupa merupakan bagian kritik yang jelas. Jika penjelasan kritik tersebut memberikan kepuasan, artinya penilaian tersebut dapat memenuhi fungsinya sebagai pemahaman.

Pada sisi lain ada anggapan bahwa penilaian terhadap karya seni dapat dilihat pada tingkatan keberhasilan karya tersebut dalam menyampaikan pesan sesuai dengan keinginan penciptanya. Tahap evaluasi dan penilaian ini pada dasarnya merupakan proses penetapan derajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis. Tingkat penilaian ditentukan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual.

### **3. Tujuan Kritik Seni**

Tujuan kritik seni adalah memahami karya seni dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya yang dihasilkan serta untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Akhir tujuan dari kritik seni yaitu agar orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni serta menumbuhkan apresiasi dan tanggapan terhadap karya seni (Feldman dalam Bahari, 2008:3). Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dan penikmat karya seni,

begitu juga karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangatlah penting karena tidak semua penikmat seni dapat mengetahui atau memahami realita artistik, estetik, dan maksud yang ingin disampaikan dalam wujud karya yang dihadirkan.

#### **4. Aspek Kritik Seni**

Terdapat empat aspek dalam kritik seni menurut pendapat Bahari (2008: 14), karena dalam sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekedar untuk ditampilkan, dilihat dan didengarkan saja, tetapi harus penuh gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Disamping itu, penciptaan karya seni juga diharapkan dapat merespon ruang dan waktu dimana dia diciptakan. Aspek ide atau gagasan, tema, teknik pengolahan material, prinsip-prinsip penyusunan atau pengorganisasian dalam mengelola kaidah-kaidah estetik, keunikan bentuk, gaya perseorangan, kreativitas dan inovasi turut dipertimbangkan. Para kritikus seni diharapkan mengkomunikasikan aspek-aspek tersebut beserta nilainya kepada masyarakat.

Karya seni yang baik bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba. Pencipta karya seni yang baik membutuhkan pemikiran dan perenungan yang dalam, serta adanya dorongan menyeluruh yang kuat dari berbagai aspek. Pada saat ide atau gagasan muncul hendak diwujudkan dalam karya

seni, seorang seniman tentunya mulai mempertimbangkan bahan dan teknik yang sesuai untuk mewujudkan ide atau gagasan tersebut.

**a. Gaya perseorangan**

Setiap pribadi manusia memiliki perbedaan karena terbentuk oleh unsur internal dan eksternal atau unsur subjektif dan objektif. Begitu juga para seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi dalam kesenirupaan (Bahari, 2008: 21).

**b. Tema**

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta dengan khalayak. Dalam hal ini aspek yang dapat dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari maupun hal yang bisa mengingatkan pada suatu peristiwa tertentu (Bahari: 2008).

**c. Kreativitas**

Kreativitas berarti menunjukkan adanya orang yang berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi yaitu memberi nilai-nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup agar senantiasa memunculkan produk baru yang lebih baik. Penciptaan karya seni mengandung pengertian mewujudkan karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru (Bahari, 2008: 22).

#### **d. Teknik perwujudan karya**

Aspek yang dinilai dalam hal ini adalah sejauh mana penggunaan teknik-teknik tersebut menghasilkan efek-efek visual yang estetik dan khas, seberapa jauh teknik tersebut memenuhi atau mewakili keinginan seniman dalam mewujudkan karya (Bahari: 2008).

#### **D. Nilai**

Nilai merupakan kebutuhan manusia dalam mengatur pergaulan hidup agar tenang dan tertib. Pengalaman manusia pada saat mengadakan proses interaksi sosial merupakan hasil dari nilai. Suatu pengalaman yang baik akan menghasilkan nilai yang baik (positif). Sebaliknya, pengalaman yang buruk (negatif) akan menghasilkan nilai yang buruk pula.

Horton dan Hunt (dalam Yesmil. A dan Andang: 2013) menyatakan bahwa

Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atau hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Disebutkan dalam Tika (2008) nilai berdasarkan fakta dibedakan menjadi: 1) Nilai etika, yaitu nilai yang menyangkut hal baik dan buruk dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia. 2) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan keindahan, bagus atau jelek. 3) Nilai intelek, yaitu nilai yang berkaitan dengan logika dan ilmu pengetahuan. 4) Nilai agama, yaitu nilai yang berkaitan dengan perintah dan larangan Tuhan

dalam kitab suci. 5) Nilai sosial, yaitu nilai yang menyangkut hubungan antar manusia dan pergaulan hidup.

Nilai membedakan tindakan dan kualitas setiap manusia. Spranger, psikolog Jerman membedakannya berdasarkan nilai yang menguasai dirinya (Tika, Pabundu dkk: 2008) disebutkan sebagai berikut

1) Manusia teoritis, nilai bagi manusia teoritis ialah menemukan kebenaran. Gemar mengumpulkan informasi, menganalisa, mengkritik dan menggunakan nalarnya. Ia bisa menjadi ilmuwan dan filosof. 2) Manusia ekonomis, bagi manusia ekonomis, baik dan buruk diukur atau dinilai dari keuntungan. Perhatian utamanya adalah memiliki kekayaan atau uang banyak. 3) Manusia estetis, bagi manusia estetis nilai berada pada bentuk dan harmoni. Ia tertarik pada pengalaman-pengalaman artistik atau keindahan dan ia tidak harus seorang seniman. 4) Manusia sosial, nilai terbesar bagi manusia sosial adalah kasih sayang dan cinta. Demi persahabatan, ia rela berkorban. Umumnya, ia simpatik dan menarik. 5) Manusia politis, manusia politis tidak harus seorang politisi atau penguasa. Siapapun yang tertarik pada kekuasaan dan pengaruh, ia termasuk manusia politis. 6) Manusia religius, manusia religius memperoleh kebahagiaan dengan mendekati Tuhan. Manusia religius adalah manusia yang mengatur hidupnya berdasarkan nilai-nilai agama.

Setiap individu memiliki nilai-nilai yang berbeda, bahkan dapat bertentangan dengan individu-individu lain dalam masyarakat. Selain nilai personal, ada pula nilai sosial, yaitu nilai yang dianut oleh sebagian warga masyarakat.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk (Yesmil. A dan Andang: 2013).

Menurut Yesmil. A dan Andang (2013), nilai sosial dapat berfungsi

1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan. 2) Sebagai petunjuk arah mengenai cara berpikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial, sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.

Dikemukakan oleh Huky (dalam Tika: 2008) bahwa ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut

1) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis ataupun bawaan lahir. 2) Nilai sosial diimbaskan. Nilai sosial dapat diteruskan dan diimbaskan dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain melalui berbagai proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, difusi, adaptasi, adopsi, akulturasi, maupun asimilasi. 3) Nilai dipelajari. Nilai diperoleh, dicapai, dan dijadikan milik diri melalui proses belajar, yaitu sosialisasi yang berlangsung sejak lahir dalam keluarga. 4) Nilai memuaskan semua manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. 5) Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsekuensi sosial tentang harga relatif dari objek dan masyarakat. Nilai-nilai sosial secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan berbagai objek dalam masyarakat. 6) Nilai-nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk pola-pola dan sistem nilai di dalam masyarakat. Dalam hal ini apabila tidak terjadi keharmonisan jalinan integral dari nilai-nilai akan timbul masalah sosial dalam masyarakat. 7) Sistem-sistem nilai beragam bentuknya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain sesuai dengan penilaiannya yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. 8) Nilai selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem nilai yang ada, sesuai dengan tingkatan kepentingannya. 9) Masing-masing nilai dapat mempunyai pengaruh yang berbeda

terhadap individu dan masyarakat sebagai keseluruhan. 10) Nilai-nilai juga melibatkan emosi dan perasaan. 11) Nilai-nilai dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negatif.

Dari keterangan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan kumpulan sikap, perasaan, atau anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, maupun penting atau tidak penting yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Selain nilai sosial terdapat juga nilai budaya dan nilai sejarah. Nilai budaya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sedangkan sejarah menurut Thomas Carlyle memiliki pengertian sebagai peristiwa masa lampau yang mempelajari biografi orang-orang terkenal. Mereka adalah penyelamat pada zamannya, orang-orang besar yang pernah dicatat sebagai peletak dasar sejarah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Bentuk penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena data dan hasil penelitian ini tidak dijelaskan menggunakan angka melainkan deskripsi berupa kata-kata yang disusun secara sistematis. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Jazuli: 2014).

Penelitian ini menggunakan tinjauan kritik seni yang dimaksudkan untuk menganalisis bentuk, struktur seni rupa, pesan dan interpretasi karya untuk mengetahui nilai-nilai yang dimunculkan dalam karya instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field*.

### **B. Sumber Data**

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta didukung oleh sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Moleong, 2000: 12). Kaitannya dalam penelitian ini sumber data utama adalah hasil rekaman wawancara yang kemudian di naskahkan serta didukung oleh data-data hasil dokumentasi.

Sebagai subjek penelitian ini adalah Entang Wiharso, sedangkan objek penelitian materialnya adalah karya instalasi Entang Wiharso

berjudul *Battle Field* dan objek formalnya adalah nilai-nilai sosial pada karya instalasi Entang Wiharso.

### **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama dalam perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Instrumen lain yang digunakan yaitu:

#### **1. Catatan Anekdotal (*Anekdototal Record*)**

Catatan anekdot adalah alat untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut urutan kejadian. Dalam penelitian ini digunakan perlengkapan seperti alat pencatat (pena) dan kertas (*block note*) guna mencatat data yang relevan dalam observasi.

#### **2. Peralatan Mekanis (*Mechanical Device*)**

Peralatan mekanis merupakan alat untuk mencari data yang dilakukan penulis dengan cara pencatatan data yang dilakukan dengan alat elektronik sesuai dengan keperluan. Peralatan mekanik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handpone* dan *camera digital* yang berguna untuk merekam pembicaraan dengan informan dan dokumentasi data yang bersifat visual seperti dokumentasi karya sesuai dengan pencarian data yang diperlukan.

#### **3. Daftar Cek (*Chek List*)**

Daftar cek ini berupa daftar dari faktor-faktor yang hendak diselidiki ditujukan untuk mengetahui tentang unsur-unsur rupa dan nilai-

nilai sosial dalam karya Entang Wiharso. Dipilihnya alat ini untuk memudahkan catatan dan sebagai pedoman penelitian guna memperoleh data seobjektif mungkin.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana berikut

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilaksanakan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamatan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya ikut mengamati kegiatan (Sukmadinata, 2010: 220).

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam pembuatan karya namun hanya mengamati karya yang telah ada yaitu seni instalasi Entang Wiharso yang berjudul *Battle Field* dan karya lain yang berada di studio pribadi yang bertempat di daerah Kalasan. Observasi ini dimulai sejak 30 April sampai 27 Mei 2015.

## **2. Wawancara**

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada umumnya, wawancara terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

### **a. Wawancara terstruktur**

Yaitu wawancara dengan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan dan pada prosesnya harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara.

### **b. Wawancara semi-terstruktur**

Yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, ada pedoman yang dijadikan patokan, lebih fleksibel dalam hal pertanyaan dan jawaban tetapi terkontrol.

### **c. Wawancara tidak terstruktur**

Yaitu wawancara dengan pertanyaan terbuka dengan jawaban lebih luas dan bervariasi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata maupun alur pembicaraan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terkait yang

berhubungan dengan fokus permasalahan, adapun dalam penelitian ini orang yang diwawancarai adalah seniman Entang Wiharso untuk memperoleh data tentang latar belakang penciptaan karya instalasinya. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Mei 2015 di rumah Entang Wiharso tepatnya di Kalasan. Selain Entang orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Drs. Sigit Wahyu Nugroho M,Pd sebagai ahli untuk mengkonfirmasi hasil interpretasi karya dan hasil analisis tentang nilai-nilai. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan di kantor Jurusan Seni Rupa UNY pada tanggal 13 Oktober 2015.

### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah: 2010).

Dalam metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data berupa otobiografi, buku atau catatan, memorial, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta terkait Entang Wiharsao dan karyanya.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2000), pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data- data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik keabsahan data atas empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranterrrability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu pengecekan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian menggunakan ahli untuk mengkonfirmasi hasil analisis nilai.

### **1. Triangulasi**

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, menyidik dan teori (Moleong: 2000).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan cara mengambil data melalui wawancara langsung seniman Entang Wiharso, kemudian dicek dengan observasi karya *Battle Field* dan dokumentasi dari

arsip yang bersumber dari internet maupun arsip pribadi. Setelah itu ahli dalam penelitian ini berperan untuk mengkonfirmasi hasil analisis nilai-nilai dari interpretasi karya *Battle Field*.

## **2. Teknik Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum melalui lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Adapun Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh (Miles dan Huberman: 1992).

Dalam penelitian ini hasil wawancara dengan Entang Wiharso menggunakan *handphone*, catatan di *block note* dan daftar cek ditulis, data dari buku terkait yang kemudian ditulis dan disusun secara sistematis sesuai prosedur dan bab-bab pembahasan. Aktifitas dalam analisis data ini meliputi:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh yang jumlahnya cukup banyak (Sugiyono: 2010).

Langkah dalam reduksi data dalam penelitian ini mempunyai tiga tahapan yaitu

- 1) Identifikasi data, kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi data, dari data yang sudah diperoleh dalam pra observasi. Dalam penelitian ini sajian data yang diambil adalah karya seni instalasi Entang Wiharso yang berada di galerinya maupun dari internet. Data pra observasi yang diambil berjumlah tiga karya seni instalasi berjudul *Second Landscape and Secon Skin* (2011), *No Target* (2010) dan *Battle Field* (2014).
- 2) Pemeriksaan data, kegiatan yang dilakukan adalah menyeleksi dan memilih data yang sudah diperoleh dari data pra observasi yang sudah diidentifikasi ke dalam satu topik utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sajian data yang dipilih dari tiga karya instalasi difokuskan ke dalam satu karya instalasi, yaitu karya instalasi yang berjudul *Battle Field* (2014).
- 3) Klasifikasi data, kegiatan yang dilakukan adalah mengelompokkan data dan menelaah data dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan analisi ahli seni yaitu Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si.

**b. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono: 2010).

**c. Vertifikasi**

Verifikasi yaitu proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti baru yang ditemukan maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan makna penuh dari data yang terkumpul. Peneliti menulis kembali pemikirannya dengan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini makna-makna yang muncul adalah dari data-data yang diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya.

## **BAB IV ANALISIS BENTUK DAN NILAI**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penelitian dan pembahasan seperti riwayat hidup Entang Wiharso, tinjauan karya Entang Wiharso, deskripsi bentuk, analisis formal, interpretasi, evaluasi dan analisis nilai-nilai sosial pada karya seni instalasi *Battle Field*.

### **A. Biodata Entang Wiharso**

**Tabel 2: Biodata Entang Wiharso**

	Nama	Entang Wiharso
	Umur	48 tahun
	Tempat, Tanggal Lahir	Tegal, 19 Agustus 1967
	Pendidikan	Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1987-1994)
	Pekerjaan	Seniman
	Alamat	Tamanmartani, Kalasan, Sleman / Rhode Island, Amerika Serikat

### **B. Biografi Entang Wiharso**

Entang Wiharso dilahirkan di kota Tegal, 19 Agustus 1967. Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1994, sekarang berbasis di Yogyakarta dan Rhode Island, AS sejak pertengahan 1990an. Entang menikah dengan Christine Cocca pada tahun 1997, perempuan berkebangsaan Amerika dan juga seorang ahli sejarah seni. Dari hasil perkawinannya Entang memiliki dua putra bernama Dominic Ensar Wiharso dan Marco Emil Wiharso.

Entang Wiharso dilahirkan di pesisir utara Tegal yang berdekatan dengan daerah Brebes dan Cirebon yang di sana terdapat transisi sentral Jawa dan Jawa Barat. Hal itu mengakibatkan adanya kemiripan budaya antara daerah Tegal, Brebes dan Cirebon terutama pada kesenian pewayangannya. Sejak kecil Entang sudah dikenalkan dengan wayang oleh ayahnya sehingga tumbuh kesukaan Entang terhadap berbagai cerita dan tokoh-tokoh pewayangan. Menurut Entang Wiharso pewayangan adalah seperti cerminan atau tuntunan hidup yang di dalamnya banyak mengandung filosofi dan cerita kepahlawanan, moralitas, dan narasi-narasi yang mengajarkan tentang sifat-sifat manusia dan bagaimana dapat melahirkan suatu cinta bahkan peperangan.

Entang Wiharso belajar dari ayahnya yaitu seorang petani yang memiliki jiwa kesenian. Ayahnya memiliki keahlian dalam membuat alat-alat fungsi penangkap ikan yang diciptakan dengan bentuk yang menarik menyerupai patung. Ternyata hal ini mempengaruhi Entang Wiharso dalam persoalan estetikanya. Seperti dikatakan kepada peneliti sebagai berikut

Kebetulan ayah saya juga seorang petani tapi bapak saya suka membuat mainan, karena anaknya banyak. Punya *talent* misalnya membuat untuk menangkap ikan dia membuat bentuknya menjadi sangat menarik sekali. Kalau saya kembalikan lagi dalam konteks sekarang itu seperti *sculpture*, seperti patung tapi alat-alat fungsi tapi dia membuatnya seperti patung. Dan itu saya kira *unconscious* mempengaruhi tentang persoalan esetik saat itu pada saya (Hasil Wawancara dengan Entang Wiharso, 9 Mei 2015).

Entang Wiharso sejak kecil sudah dapat membuat mainan menggunakan bahan-bahan dari alam sekitarnya. Entang sudah dapat berimajinasi dan mengekspresikan bagaimana membuat mata, hidung dari material-material

tersebut hingga terlihat seperti wayang golek. Sejak kecilpun Entang sudah memiliki keinginan untuk menjadi seorang seniman.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, Entang Wiharso melanjutkan studinya dengan pilihan seni. Sebelum masuk ke Institut Seni Indonesia, Entang telah aktif membuat *sketsa*, *drawing* dan lukisan serta mengikuti pameran lukisan. Hal itu menjadikan perasaannya terhadap seni semakin hidup dan karir profesionalnya menjadi lebih nyata. Entang Wiharso menyelesaikan studinya di ISI selama tujuh tahun dengan mengambil Jurusan Seni Lukis Murni. Entang sempat mengambil cuti kuliah untuk bekerja di warung tegal di Jakarta sebagai modal membeli material-material yang dibutuhkan dalam berkarya. Entang memiliki komitmen bahwa ia ingin menghidupi karyanya lewat apapun, dan dengan berkarir itulah Entang menghidupi karya-karyanya. Seperti dituturkan kepada peneliti sebagai berikut

Jadi karena begitu keinginan saya untuk mengembangkan jati diri saya dalam karya untuk punya material untuk bisa ... dan salah satu cara ya dengan bekerja di Jakarta, di warteg. Dapat uang membeli cet, membeli material yang perlu untuk berkarya dan itu komitmen saya dari awal kalau belum bisa menghidupi karya itu sendiri dan lewat karir itu sendiri orang belum mengenal, saya ingin menghidupi karya lewat apapun (Hasil wawancara dengan Entang Wiharso, 9 Mei 2015).

Menurutnya berkarir bukan hanya sekedar mencari keuntungan tapi juga sebuah pilihan hidup, profesi dan masa depan. Menjadi seorang seniman membutuhkan kedisiplinan dalam hal mengkalkulasi waktu dan material sehingga mendorong ide-ide yang dimilikinya. Menurut Entang, seorang seniman seperti halnya *scientiest*, melakukan observasi, orientasi dan eksperimen. Karena seni

termasuk kedalam ilmu pengetahuan maka istilah lain dari teknologi yaitu *Art and Science*.

Dalam berkarya seni Entang Wiharso menggunakan berbagai media seni baik karya lukis, patung maupun instalasi. Menurutnya yang terpenting adalah bagaimana menuntaskan ide-idenya lewat media seni, dan instalasi adalah sesuatu yang fundamental untuk dapat memadai ide-idenya. Media hanya sebagai bahasa atau alat untuk berkomunikasi agar ide-idenya tersampaikan. Seperti yang dikatakan pada peneliti sebagai berikut

.... seorang seniman itu kan bagaimana dia menuntaskan ide-idenya atau melakukan ide-idenya lewat media seni. Dan instalasi, patung, lukisan apa aja itu bagian *tool* untuk mengkomunikasikan ide-idenya itu. Dan seni instalasi bagi saya adalah sesuatu yang fundamental untuk bisa memadai ide-ide saya (Hasil wawancara dengan Entang Wiharso, 9 Mei 2015).

Menanggapi karya-karya instalasi seniman lain yang memanfaatkan material bahan-bahan bekas yang digabungkan menjadi sebuah karya instalasi, menurut Entang masalah pencampuran bahan atau satu jenis material yang digunakan bukanlah sesuatu yang esensial tapi bagaimana karya tersebut membicarakan tentang waktu, ruang dan *audience*. Menurutnya, seni instalasi adalah sesuatu yang meruang dan *audience* sebagai bagian dari karya karena menjadi pengaktif objek-objeknya atau karya itu sendiri. Namun begitu dalam banyak karyanya termasuk *Battle Field* Entang menggunakan material berupa logam. Entang memilih material yang sesuai dan dapat mendukung ide dan pengungkapan bahasanya. Entang memilih logam baik itu alumunium, stainless maupun kuningan. Material tersebut dipilih karena Entang ingin membicarakan tentang *domestication*, dan logam termasuk material yang akrab dengan

kehidupan sehari-harinya. Menurutnya material-material tersebut telah ada dalam memori dan hanya butuh untuk mengaktifkannya kembali. Logam dengan sifat ketahanan, keras dan tajam banyak digunakan Entang dalam pembentukan karakter figur yang luwes dan menjulur karena pendistorsian. Hal itu menyimbolkan sesuatu yang mirip padahal bertolak belakang, diartikan seperti kehidupan dalam kepalsuan.

Dalam perjalanan karyanya, Entang sangat produktif membuat karya dengan berbagai eksplorasi medium dengan tema-tema yang mencakup persoalan politik, ekonomi, krisis identitas dan isu budaya serta mencampurkan berbagai elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer.

### **C. Tinjauan Karya Entang Wiharso**

Entang Wiharso mulai meraih perhatian para pengamat seni rupa sejak pameran tunggal pertamanya bertajuk "Konflik, Mimpi dan Tragedi" di Purna Budaya Yogyakarta, 1995. Tahun 1996 ia masuk 100 besar dalam *Philip Morris Art Awards*, dan sebuah majalah berita nasional, *Gatra*, menobatkannya sebagai satu di antara Indonesian Top 36 Indonesia Artists 1996. Setahun kemudian ia berpameran tunggal di Native Gallery, Rhode Island, Amerika Serikat, sekaligus melakukan residensi di Providence, Rhode Island, dan berlanjut di Pacific Bridge Contemporary Southeast Asian Art, Oakland, USA Oakland, California.

Hasil dari rangkaian residensi itu kemudian memunculkan momentum pameran tunggalnya yang dianggap sebagai titik tolak perjalanan kesenimanannya, Nusa Amuk, tahun 2001, sebuah pameran keliling di Nadi Art

Gallery dan Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Purna Budaya Yogyakarta, Circle Point Art Space di Washington DC, USA. Tahun 2003, Entang kembali berpameran di Rhode Island, di Foundation Gallery, Provenance, dimana satu lukisannya *'Portrait in a Gold Rain'*, dicekal tanpa alasan yang jelas selain dianggap terlalu vulgar dan tidak berkenan bagi publik AS yang sensitif setelah peristiwa 9/11.

Pencekalan itu tidak menghalangi Entang untuk terus berkarya. Pada tahun 2005, pameran tunggalnya, *'Inter-Eruption'*, di Bentara Budaya Jakarta kembali mengukuhkan dirinya sebagai salah satu seniman paling signifikan di Indonesia. Dalam *'Inter-Eruption'*, Entang mengolah gagasan yang berbeda-beda, sesungguhnya bertumpu pada semangat yang sama, yakni proses persilangan, pertentangan, ambivalensi yang menuntut negosiasi terus-menerus dari berbagai preferensi dan jejak-jejak gejala yang menghasilkan dunia penuh paranoid. Kadar kecemasan kian terasa karena hampir semua karya-karya itu dibuat dalam ukuran besar, seperti sebuah bangunan panggung yang kolosal dan mencekam. Seperti tampak dalam karya *"Forest of Eyes"* dimana sekitar 1.300 bentuk mata yang diletakkan pada hamparan dengan bentukan pagar besi runcing di tengah-tengahnya.

Entang juga dikenal sebagai seniman yang selalu terlibat dengan lingkungan sekitarnya, karena itulah ia dan istrinya, Christine Cocca, seorang aktivis dari AS, membuat Antenna Project pada tahun 2005, sebuah ruang seni yang terbuka untuk berbagai eksperimentasi dan proyek komunitas, di rumah mereka di Yogyakarta. Entang juga menghibahkan karyanya sebuah instalasi

ruang publik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, berjudul 'Interkoneksi', terbuat dari campuran lempengan stainless, tembaga, dan kuningan setinggi lima meter menggambarkan figur sebuah keluarga.

Pameran tunggalnya yang terakhir di Indonesia, bertajuk "*Love Me or Die*" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, tahun 2010, menampilkan 20-an karya, beberapa di antaranya berskala besar, dan mencakup berbagai medium, mulai dari lukisan, cat air, instalasi aluminium, video dan performance. Dengan beragam pendekatan dan bentuk, karya-karya dalam "*Love Me Or Die*" menguatkan pencapaian artistik Entang terutama dengan karakteristik karya-karyanya yang grotesk tapi juga megah, seperti sebuah teater tentang kekerasan dan sisi gelap manusia.

Di halaman studionya, terpajang rangkaian wayang aluminium raksasa setinggi delapan meter yang menggambarkan tabiat angkara murka. Ada sepasang kekasih berdekapan tetapi salah satu tangannya menghujamkan belati pada pasangannya. Patung kepala besar yang menjulurkan lidah panjang. Sosok perempuan berdiri anggun di atas teratai dengan sanggul yang ditusuk belati dan orang-orang yang seolah akan terjun ke perangkap yang penuh tombak.

Karya-karya Entang Wiharso merupakan kumpulan refleksi dan pernyataannya akan berbagai situasi dan kondisi masyarakat sekarang ini yang dipenuhi dengan berbagai persoalan dan ancaman konflik horizontal yang berakar dari sosial-budaya. Namun, Entang tidak ingin mengkritisi persoalan-persoalan tersebut. Ia ingin menjadi bagian dari segala gangguan itu dan mengambil pandangan dari dalam, yang kemudian ia curahkan dalam karya-karyanya.

#### D. Karya Seni Instalasi *Battle Field* (2014)



Gambar 1: Entang Wiharso bersama karya *Battle Field* (2014), 900 cm x 20 cm x 250 cm, mixed media  
(sumber: Hasil dokumentasi di studio Wharso, 9 Mei 2015)

Karya seni instalasi berjudul *Battle Field* atau disebut juga Diponegoro adalah salah satu karya seniman Entang Wiharso yang dibuat pada tahun 2004 dengan berbagai media yaitu logam aluminium, cetak digital, pena, kertas dan pigmen warna. Karya ini pernah dipamerkan di gedung Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2004 dan dipamerkan kembali pada tanggal 6 Februari sampai 8 Maret 2015 dalam pameran “Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh Hingga Kini”. Karya instalasi ini disusun atas 11 bagian yaitu 2 wujud karya bermedia logam dengan teknik cor dan 9 wujud karya berbentuk lingkaran berdiameter 30 cm dengan media cetak digital, sketsa, cat air di atas kertas.

Karya *Battle Field* memiliki bentuk visual yang dapat diamati dari unsur-unsur seni rupa. Bentuk- bentuk objek pada *Battle Field* ini berbentuk figuratif

berupa objek manusia dan binatang. Terdapat juga beberapa bagian figur manusia yang dideformasi yaitu pada salah satu sosok wajah laki-laki yang menjadi *centre of interest* dalam karya *Battle Field* tersebut. Selain karyanya yang membentuk seperti relief bermedia logam ia juga menggunakan kemampuannya membuat sketsa dengan media kertas. Dari beberapa karyanya juga dimunculkan teks atau tulisan-tulisan tangan, beberapa karya didominasi oleh teks tersebut.

Keseimbangan simetris juga dapat dilihat dari penempatan dua karya bermedia logam berada di antara karya-karya sketsa berbentuk lingkaran di sisi kanan dan kirinya. Sembilan karya berbentuk lingkaran yang disusun berulang-ulang membentuk pola repetisi. Dilihat secara keseluruhan dari unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip, media yang digunakan dan temanya, karya instalasi ini membentuk suatu kesatuan yang harmonis.

Seni Instalasi Entang Wiharso berjudul *Battle Field* menghadirkan dimensi semangat perjuangan, karya-karyanya membawa kita untuk kembali melihat perjuangan dan sejarah era penjajahan dan juga mengkaitkan dengan peperangan yang terjadi di era modern ini. Dalam karya tersebut mengingatkan tentang sosok tokoh perjuangan Indonesia yaitu sosok Pangeran Diponegoro, namun dalam penciptaan bentuk-bentuknya karya ini telah mengalami suatu kebaruan *cultural* untuk membicarakan tentang kondisi yang *factual*, *actual* dan relevan dengan kondisi kehidupan sekarang.

Tidak lepas dari penggambaran tokoh pahlawan Diponegoro, Entang Wiharso juga memunculkan sosok Raden Saleh. Raden Saleh tokoh seni rupa yang pernah membuat lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”. Karya ini

adalah salah satu lukisan terpenting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia dan merupakan lukisan pertama yang mengangkat sejarah politik Indonesia sebagai pokok bahasan. Melalui lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro” Raden Saleh menunjukkan sejarah dibentuk oleh sifat-sifat buruk manusia yaitu kelicikan, ketamakan, rasisme, ambisi, ketidak toleran dan lainnya. Ketegangan bersenjata kini tidak terlalu ditonjolkan dalam politik, namun sifat-sifat buruk manusia masih mewarnai sejarah. Entang Wiharso juga menggambarkan sifat-sifat buruk manusia yang sering menjadi pemicu peperangan yaitu kelicikan, keserakahan, intoleransi dalam karya instalasinya. Ia beranggapan bahwa peperangan saat ini tidak berupa peperangan fisik lagi namun perang melawan ketidakadilan. Perang juga dapat diartikan dalam konteks agama yang berarti memerangi diri sendiri yaitu perang melawan hawa nafsu.

Karya instalasi Entang Wiharso ini menjadi refleksi dari apa yang dirasakan dan dialaminya. Entang menggunakan potret dirinya dan keluarganya sebagai tokoh utama dalam karyanya. Dengan hal tersebut Entang mencoba untuk melakukan kritik di tengah kompleksitas pribadi dan kehidupan sosialnya. Ia membuka kritik bagi dirinya sebagai sebuah kenyataan dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari sistem dan jaringan sosial. Sedangkan teks-teks yang dimunculkan dalam karyanya adalah sebagai cerminan konsep-konsep yang mendominasi pikiran manusia dan untuk membentuk *mind set* yang seragam.

Seni instalasi berjudul *Battle Field* karya Entang Wiharso merupakan karya yang diciptakan dengan mengangkat persoalan-persoalan sosial. Sama seperti seniman Heri Dono yang juga menciptakan karya instalasi yang

menyangkut masalah sosial, namun dalam penciptaan karakter objek dalam *Battle Field* Entang membuatnya terlihat serius dan condong realistic, sedangkan Heri Dono menggunakan unsur humor dengan bentuk karikatural. Jika dilihat dari pemilihan materialnya Entang banyak menggunakan bahan logam alumunium, hal itu karena Entang ingin membicarakan tentang *domestication* atau material yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan Heri Dono dikenal dengan seniman dengan karya berbasis tradisi khususnya wayang yang terbuat dari kulit binatang namun juga terdapat karya lain yang dibuat dengan bahan-bahan bekas. Hal mengenai elmen atau material tentunya sangat banyak namun bukan sebagai sesuatu yang *esencial*, tapi bagaimana suatu karya dapat menjadi bahasa dan memadai ide-ide seorang seniman.

## E. Pembahasan

### 1. *Battle Field* Bagian 1

Agar lebih memudahkan dalam menganalisis maka peneliti memberikan nomor pada tiap wujud karya, dua buah karya bermedia logam diberi nama Bagian 1 dan Bagian 2, sedangkan karya bermedia kertas dari ujung kiri diberi nama Bagian 3 sampai Bagian 11.



Gambar 2: **Bagian 1**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), cor logam**

(sumber: Studio Pribadi Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

#### a. Deskripsi

Bagian 1 merupakan rangkaian dari karya instalasi *Battle Field* yang menggunakan media logam dengan teknik cor logam. Bagian karya ini

menampilkan beberapa subjek material dengan bentuk-bentuk figuratif yaitu empat orang yang sedang berada di atas punggung seekor kuda. Terlihat seorang laki-laki di bagian paling depan dengan wajah dipenuhi daun, dua orang anak dan seorang perempuan. Terlihat laki-laki dengan tangan kiri membawa tali kendali kuda dan tangan kanan memegang tangan perempuan yang berada di paling belakang tunggangan kuda. Di antara laki-laki dan perempuan tersebut terdapat dua anak sedang berpegangan pada pinggang laki-laki yang wajahnya dipenuhi daun-daun. Entang memosisikan dan menggambarkan materi subjeknya secara formal, dan bahkan dengan suatu cara pandang yang serius terhadap sesuatu yang dilihatnya dan dialaminya, dalam latar belakang karya ini Entang dengan istrinya lahir dari budaya yang berbeda yaitu budaya Indonesia dan budaya Amerika.

#### **b. Analisis Formal**

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa dalam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk. Pada karya seni Instalasi *Battle Field* (2014), terdapat unsur-unsur sebagai berikut

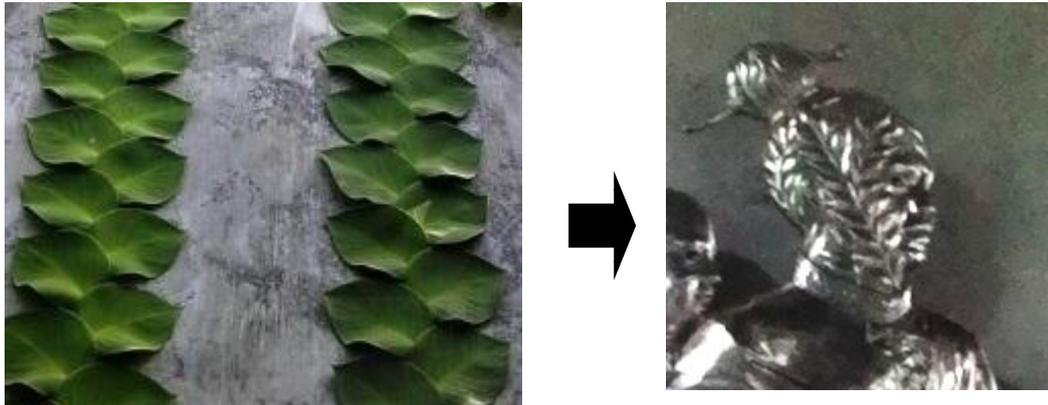
**Tabel 3: Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 1**

<b>No</b>	<b>Unsur- unsur Rupa</b>	<b>Penerapan</b>
1	Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk figuratif berupa 4 orang manusia dan seekor kuda,</li> <li>• Terdapat deformasi bentuk pada wajah</li> </ul>
2	Warna	Murni (silver)
3	Tekstur	Nyata
4	Ruang/ Volume	Volumetrik, 3 dimensi

Tabel 4: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 1

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Pusat perhatian pada karya tersebut adalah laki-laki dengan wajah berdaun Dolar
2	<i>Balance</i>	Keseimbangan yang digunakan yaitu keseimbangan simetris dengan menempatkan laki-laki dewasa di depan dan perempuan dibelakang
3	Proporsi	Normal
4	Kontras	Menggunakan kontras bentuk yaitu dari empat wajah normal terdapat satu wajah abnormal

Dilihat dari unsur bentuk, pada bagian karya 1 ini terdapat perubahan bentuk pada wajah figur laki-laki yaitu berupa transformasi daun. Bentuk tersebut dianalisa sebagai daun *Ficus pumila* atau lebih dikenal dengan daun Dolar yaitu termasuk dalam tumbuhan rambat yang menjadi hiasan di pagar-pagar rumah. Bentuk daun tersebut menginspirasi Entang dalam penciptaan wajah laki-laki dalam karyanya. Visualisasi objek tersebut merupakan gaya yang mentransformasi wujud atau figur dari objek tumbuhan kedalam wujud manusia. Menurut Kartika (2004), di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi. Transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Dalam hal ini Entang Wiharso mentransformasikan bentuk daun Dolar kedalam wajah manusia. Perubahan tersebut begitu jelas dan bervolume sehingga menciptakan tekstur yang nyata berupa bentuk daun.



Gambar 3: **Transformasi bentuk daun Dolar**  
(sumber: Internet, <http://www.plantamor.com>)

Selain itu terdapat beberapa prinsip yang digunakan yaitu prinsip *balance*, Entang Wiharso menggunakan keseimbangan formal atau simetris dengan menempatkan figur perempuan di bagian belakang dari empat figur manusia. Dilihat dari proporsi objek-objeknya karya bagian 1 ini dapat digolongkan dalam proporsi yang normal dilihat dari perbandingan ukuran kuda dengan manusia. Entang juga menggunakan kontras bentuk dilihat dari keempat bentuk wajah manusia, satu diantaranya menunjukkan keabnormalan sehingga dapat dikatakan kontras bentuk. Wujud wajah abnormal tersebut juga menjadi *center of interest* dalam karya bagian 1 ini.

### c. Interpretasi

Dalam karya bagian 1 ini Entang Wiharso menggambarkan sebuah keluarga. Hal tersebut ditunjukkan pada wujud karya berupa figur laki-laki yang dianalisa sebagai perwujudan Entang Wiharso sendiri yang berkedudukan sebagai seorang Ayah. Dua orang anak yang dianalisa sebagai kedua anak Entang Wiharso yang bernama Dominic Ensar Wiharso dan Marco Emil Wiharso.

Sedangkan figur perempuan dianalisis sebagai istri Entang bernama Cristine Cocca.

Perwujudan wajah laki-laki yang di deformasi menjadi wajah berdaun menunjukkan bagaimana lingkungan sekitar dan hobi mempengaruhi pemikiran dan imajinasinya. Entang memiliki hobi merawat tumbuhan sehingga ia membuat kebun kecil disekitar tempat tinggalnya dan pada pagar rumahnya ditanami tumbuhan *Ficus pumila* yang dianalisa sebagai bentuk yang menginspirasi dan kemudian ditransformasi pada wajah manusia dalam karya *Battle Field*. Dengan bentuk-bentuk yang dideformasi Entang ingin mendiskusikan tentang manakah sesuatu yang *real* dan *an real* artinya membedakan antara persepsi dan realita. Bentuk yang dideformasi dimaknai sebagai kondisi sosial yang menganggap atau menilai suatu hal dikatakan ideal dan tidak ideal.

Laki-laki membawa kendali kuda diartikan sebagai seorang laki-laki menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Bagaimana seorang suami menjaga istrinya divisualkan dengan tangan laki-laki menggandeng tangan perempuan. Hal ini menjadi gambaran keluarga Entang Wiharso jika dilihat dari latar belakangnya menikah dengan perempuan berkebangsaan Amerika yang hidup dari budaya, adat dan ras yang berbeda namun disatukan dalam satu ikatan keluarga. Posisi perempuan berada di belakang kedua anaknya diartikan sebagai penjagaan istri terhadap anak-anaknya. Karya ini sebagai gambaran pengasuhan terhadap kedua anaknya yang tumbuh dalam dua budaya yang berbeda. Mereka semua saling berpegangan ditafsiri bahwasanya dalam segala keadaan sebuah keluarga harus saling menjaga

dan bersama menghadapinya. Seekor kuda juga diartikan sebagai lambang dari keperkasaan karena kelincahan dan kecepatannya dalam berlari, kuda juga sering dijadikan tunggangan oleh pembesar. Di Indonesia sendiri kuda sering digunakan oleh para pahlawan dalam bertempur melawan penajahan. Menurut pandangan Entang, kuda sangat identik dengan sosok pahlawan yaitu Pangeran Diponegoro yang diidolakannya.

Dari latar belakang dan interpretasi karya kita dapat mengetahui nilai sosial yang dikandung, seperti pada latar belakang Entang dan keluarganya menghadapi persoalan-persoalan perbedaan budaya antara Entang dan istrinya, perbedaan warna kulit, hal tersebut di dalam masyarakat sering dianggap menjadi masalah dalam kesetaraan. Pesan yang terkandung adalah bahwa semua manusia semestinya saling menghormati dan menghargai sesamanya, meskipun berbeda budaya. Manusia memiliki hak kedudukan atau keadilan sosial yang sama dan tidak diukur dari warna kulit atau fisik.

#### **d. Evaluasi**

Karya bagian 1 ini mengingatkan peneliti dengan relief-relief pada candi di Indonesia, hanya saja dalam penciptaannya Entang menggunakan media lain yaitu logam. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya Indonesia tidak terlepas dari pribadi Entang Wiharso, meskipun dalam pengakuannya ia tidak setuju dengan adanya pengelompokan, menurutnya seni bersifat universal dengan tidak mengkotak-kotak dari mana asal budayanya.

Entang Wiharso menggunakan simbol subjektifnya dalam penciptaan kuda yaitu dengan anggapan kuda identik dengan sosok Pangeran Diponegoro,

namun menurut pandangan peneliti tidak semua orang mempunyai persepsi yang sama tentang kuda kaitannya dengan sosok Pangeran Diponegoro. Pada sosok laki-laki dengan wajah berdaun merupakan kreatifitas Entang dalam mewujudkan ide atau gagasannya. Jika dibandingkan dengan karya lainnya seperti pada karyanya yang berjudul “*No Target*” (2010), karya ini terlihat lebih normal dengan bentuk-bentuk yang diciptakannya karena dalam karya “*No Target*” (2010) Entang banyak menggunakan bentuk-bentuk yang didistorsi sedangkan pada *Battle Field* terdapat transformasi bentuk pada dua wajah laki-laki saja.

Dilihat dari bahan material yang digunakan, karya bagian 1 ini Entang menggunakan material logam dengan teknik cor logam. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan material yang digunakan Heri Dono yang juga membuat karya instalasi, ia menggunakan material kulit dan bahan-bahan alam. Entang dan Heri mengangkat nilai tradisi dengan pendekatan kontemporer. Dari segi bentuk, karya Entang merupakan karya 3 dimensi seperti bentuk relief, sedangkan Heri Dono membuat bentuk-bentuk dua dimensi pada wayangnya yang berjudul *Wayang Legenda*.

## 2. *Battle Field* Bagian 2



Gambar 4: **Bagian 2**  
**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), 270 cm x 214 cm, cor logam**  
 (sumber: Hasil dokumentasi di studio Entang Wharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Bagian 2 dari karya *Battle Field* merupakan karya Entang Wiharso yang diciptakan dengan teknik cor logam. Dalam bagian karya ini objek yang dimunculkan merupakan objek representasional yaitu bentuk figuratif terdiri dari sepuluh manusia. Terlihat seorang laki-laki di punggung kuda dengan membawa pedang berbentuk dedaunan. Di sekelilingnya terdapat prajurit-prajurit yang terlihat lengkap dengan persenjataannya. Dua orang berada di depan kuda, salah satunya terlihat sedang memegang kaki seorang prajurit. Di bagian bawah kuda,

terlihat dua orang berseragam dengan separuh dari bagian tubuhnya saja, salah satunya terlihat sedang terbaring. Di belakang kuda terlihat lima orang praurit membawa senapan, salah satunya beradegan siap untuk membidikkan senapannya dan yang lainnya terlihat siaga.

Walaupun pada karya ini terdiri dari 11 objek namun penggarapannya cukup detail dengan menggabungkan bermacam unsur rupa serta teknik cor logam yang begitu dikuasainya.

## b. Analisis Formal

Tabel 5: Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 2

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Figuratif berupa manusia dan binatang</li> <li>• Terdapat deformasi bentuk wajah dan pedang</li> </ul>
2	Warna	Murni (Silver)
3	Tekstur	Nyata
4	Ruang/ volume	Volumetrik, 3 dimensi

Tabel 6: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 2

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Pusat perhatian dalam karya tersebut adalah laki-laki dengan wajah dan pedang berbentuk tumbuhan
2	<i>Balance</i>	Karya tersebut menggunakan keseimbangan simetris dengan menempatkan satu prajurit di depan kuda, posisi leher kuda disebelah kanan sehingga memberi kesan seimbangan dengan bagian kiri
3	Proporsi	Objek kuda dengan manusia dibuat proporsional atau proporsi normal
4	Kontras	Ditunjukkan dengan kontras bentuk yaitu pada salah satu wajah yang berdaun (abnormal)

Bentuk pada karya instalasi *Battle Field* bagian 2 merupakan bentuk-bentuk figuratif berupa manusia dan kuda. Dalam karya tersebut terdapat perubahan bentuk yang dianalisa sebagai wujud transformasi dari daun *Ficus pumila* terdapat pada wajah laki-laki dan pedang.



Gambar 5: **Transformasi daun pada karya Bagian 2**  
(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

*Center of interest* terdapat pada figur laki-laki. Pada karya bagian 2 ini merupakan karya dengan ruang bervolume atau 3 dimensi dan bertekstur nyata dengan nilai raba halus. Seniman menggunakan *balance* simetris, dan kontras yang digunakan merupakan kontras bentuk dengan salah satu wajah yang dideformasi.

### c. Interpretasi

Peneliti mengartikan karya bagian 2 sebagai gambaran dari sebuah peperangan. Pada karya bagian 2 ini terlihat seorang laki-laki mengendarai kuda dengan senjata berupa pedang berdaun diartikan sebagai pemimpin dengan senjatanya yaitu berupa kekuasaan yang dimilikinya untuk melindungi rakyatnya.

Pedang yang berbentuk tumbuhan diartikan dengan senjata yang digunakan saat ini bukanlah berupa senjata yang menakutkan seperti senjata pedang akan tetapi persaingan intelektualitas berupa ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang maju maka suatu negara akan dapat memiliki pengaruh yang luas. Dapat diartikan pula sebagai gambaran dari peperangan yang sesungguhnya berupa hawa nafsu, ketidakadilan, penindasan. Hal ini dikuatkan dengan penuturan Entang Wiharso kepada peneliti

... setiap hari kita perang, perang melawan hawa nafsu kita, perang melawan ketidakadilan, perang melawan sesuatu yang kondisi yang apa namanya penindasan, ada *equality* kesetaraan, dan itu kita selalu perang dan perang itu sendiri bukan berarti kita harus membunuh orang... (Hasil wawancara dengan Entang Wiharso, 9 Mei 2015).

Karya ini mengandung nilai-nilai sosial yaitu bagaimana seseorang harus berani memperjuangkan hak-hak kemanusiaan seperti memiliki kemerdekaan, kesetaraan hidup, dan keadilan sosial.

#### **d. Evaluasi**

Dalam karya bagian 2 ini pertempuran digambarkan dalam bentuk karya figuratif secara nyata dan detail dengan teknik cor yang ia kuasai. Karya tersebut dapat lebih jelas terlihat bahwa Entang sedang menggambarkan sebuah pertempuran. Dalam hal pendeformasian bentuk ini Entang mengambil inspirasi bentuk dari hal sederhana di alam sekitarnya.

Dibandingkan dengan karya seniman lain seperti Heri Dono, beberapa bentuk yang distorsi dalam karya *Battle Field* Entang merupakan perubahan bentuk dengan cara transformasi sehingga masih dapat dikenali bentuk aslinya,

sedangkan karya Heri Dono yang berjudul *Wayang Legenda* merupakan perubahan bentuk yang memunculkan karakter baru.

### 3. *Battle Field* Bagian 3



Gambar 6: **Wujud Karya Bagian 3**  
**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), cetak digital, pen and ink on paper**  
 (sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

#### a. Deskripsi

Wujud karya 3 ini merupakan bagian dari karya instalasi Entang berjudul *Battle Field* yang dibuat dengan teknik cetak digital dan *pen and ink* di atas kertas. Karya ini berbentuk lingkaran dengan diameter 30 cm. Di dalamnya terdapat selembar visa bertahun 2012 dengan kode NLD (Netherlands) dengan tujuan Schengenstassen. Visa tersebut beridentitas foto Entang Wiharso. Sebagai *background* karya terdapat sketsa figur pangeran Diponegoro dengan jubah, sorban di kepala, dan keris terselip di jubahnya. Sketsa ini dibuat dengan *drawing*

*pen* berwarna hitam. Di dalamnya juga terdapat tulisan tangan bertinta merah bertuliskan: “*Battle field true waste the image barriers prsonal economic and political beliefs*”. Karya ini merupakan kritikan Entang atas sistem imigrasi dan hal perizinan di Indonesia yang rumit. Hal ini atas pengalaman Entang pada perjalanannya di tahun 2012. Saat itu begitu sulitnya membuat visa untuk pergi ke negara Belanda. Seperti yang dikatakan Entang pada peneliti

....saya bicara tentang satu *system* sebuah kenegaraan misalnya kita mau pergi ke Eropa, atau ke Eropa atau ke Australi, kan kita harus membuat visa dan disitu kadang saya berpikir, kenapa? kadang-kadang negara lain ke sini tidak pake atau mudah... (Hasil wawancara dengan Entang Wiharso, 9 Mei 2015).

Tidak hanya berupa tulisan dan penggambaran figur, dalam karya ini terdapat juga beberapa bentuk cap berwarna hitam mengisi ruang-ruang di sekeliling visa.

## b. Analisis Formal

Tabel 7: Analisis Unsur-unsur Rupa Karya Bagian 3

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Garis lengkung tipis digunakan dalam penggambaran sketsa Diponegoro
2	Bentuk	Bentuk figuratif pada penggambaran pangeran Diponegoro dan foto Entang Wiharso
3	Warna	Warna visa menggunakan warna hijau, biru, ungu, merah. Tulisan tangan menggunakan tinta warna merah sedangkan background berwarna putih
4	Tekstur	Semu

Tabel 8: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 3

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	Komposisi	Tertebar ( <i>over all</i> )
2	<i>Balance</i>	Asimetri

Karya Instalasi bagian 3 ini merupakan karya yang memiliki garis-garis tipis yang membentuk suatu bidang. Dalam sketsa tersebut figur setengah badan manusia terbentuk dari susunan garis yang digunakan Entang. Garis-garis yang digunakan banyak mengadaptasi dari garis lengkung sehingga membuat kesan *luwes*. Sedangkan warna yang digunakan berupa warna hijau dan ungu, sedangkan merah dipilih sebagai warna tinta untuk menuliskan beberapa kalimat.

Komposisi yang digunakan Entang pada karya ini adalah komposisi tertebat, dalam penempatan objek cap, Entang menebarkannya secara acak dalam bidang kertas. Objek terlihat memberikan kesan penuh sehingga tidak menyisakan ruang kosong pada karya yang berwarna dasar putih sebagai *backgroundnya*.

### **c. Interpretasi**

Karya bagian 3 dengan bentuk lingkaran ini mengingatkan peneliti dengan bentuk identik sebuah cermin. Cermin sebagai alat yang merefleksikan kembali wujud yang ada didepannya, diartikan sebagai karya sebagai refleksi diri dari pengalaman-pengalaman Entang Wiharso. Visa dalam karya tersebut sebagai bukti pengalaman yang dikenangnya, menggambarkan bagaimana sulit untuk membuat sebuah visa sebagai syarat perjalanannya ke luar negeri. Cap di sana-sini dapat dimaknai sebagai proses legalisasi yang begitu rumit dan tidak terlepas dari permainan politik dan pencarian keuntungan pribadi.

Sosok pangeran Diponegoro dimunculkan sebagai pengingat tokoh seorang pahlawan, pemimpin yang disegani dan dikenang sepanjang masa karena keberaniannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Makna yang dapat kita tangkap yaitu sebuah harapan adanya seorang pemimpin seperti pahlawan

Diponegoro versi masa kini, pemimpin yang tidak mencari kekuasaan demi keuntungan pribadinya, tanpa permainan politik yang hanya menyengsarakan rakyatnya, pemimpin yang memperjuangkan hak-hak rakyat. Hal ini merupakan nilai sosial yang dimunculkan dalam karya *Battle Field*.

#### **d. Evaluasi**

Pada karya ini terlihat kemahiran Entang dalam membuat sketsa, digambarkan pada figur pangeran Diponegoro yang dibuatnya dengan teknik *pen and ink* di atas kertas. Selain itu ia juga menggunakan teknik digital sehingga mengesankan karya kontemporer. Dalam karya bagian 3 ini Entang memunculkan kembali sosok pangeran Diponegoro yang menjadi *subject matter* pada rangkaian karya instalasi *Battle Field*.

Dilihat dari beberapa karya sebelumnya, hal ini menunjukkan kepribadian seniman yang fleksibel, konsisten berbagai teknik, dan figur keluarganya sebagai objek dalam karya. Sedangkan jika dikomparasi dengan karya seniman instalasi lain seperti seniman Anuspati yang juga mengambil konsep persoalan sosial namun lebih pada konsep alam, karya-karya banyak bertema lingkungan dengan material kayu. Karya-karyanya identik dengan kebudayaan kampung. Gayanya yang sederhana namun selalu memberi kebaruan pada setiap karya.

#### 4. *Battle Field* Bagian 4



Gambar 7: **Bagian 4**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), cetak digital**

(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

##### a. Deskripsi

Bagian 4 dari karya *Battle Field* ini berbentuk lingkaran berdiameter 30 cm. karya ini menggunakan media kertas dengan cetak digital dan pena di atas kertas. Karya ini memiliki objek seorang anak laki-laki menggunakan kaos sepak bola bernomor 01 dengan nama punggung yang ditutupi dengan coretan-coretan tinta hitam. Wajahnya menghadap ke samping dengan sedikit senyuman. Di samping kanannya terdapat gambar arah mata angin bertuliskan: barat, timur, *not exist* dan *expired*. Sedangkan di samping kirinya bertuliskan

“Sejarah akhirnya menjadi beban bagi seni yang akan datang”

“Seharusnya masih murni dari polusi budaya dan sejarah masa lalu”

“Seharusnya masih murni.... budaya dan sejarah”

“*Nothing to do with you ...*”

#### b. Analisis Formal

Tabel 9: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 4

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat garis-garis diagonal yang saling bersilang sebagai background karya</li> <li>• Garis negatif sebagai garis limit bidang</li> </ul>
2	Bentuk	Bentuk figuratif seorang anak laki-laki
3	Warna	Hitam, putih (negatif)
4	Tekstur	Semu

Tabel 10: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 4

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Sosok anak laki-laki

Keberadaan garis-garis negatif dalam karya bagian 4 ini tercipta dari jarak antara dua bidang yang berdampingan. Garis tersebut terlihat pada bagian sekeliling kepala yaitu antara bidang rambut dengan bidang wajah. Sedangkan warna dalam karya ini menjadi pembatas dari bidang tersebut. Warna yang digunakan adalah warna hitam dan putih dengan intensitas yang tinggi. Tekstur semu dalam karya ini tercipta dari garis-garis diagonal yang saling bersilangan. Dalam karya ini terdapat pula tulisan-tulisan tangan dengan tinta hitam yang memberikan ungkapan dalam karya tersebut dengan posisi menindih gambaran figur anak laki-laki yang menjadi *center of interest* dalam karya tersebut.

### c. Interpretasi

Karya bagian 4 dari rangkaian Instalasi berjudul *Battle Field* ini menggambarkan aktifitas bermain sepak bola oleh seorang anak laki-laki yang dianalisa sebagai putra Entang Wiharso. Wajah anak tersebut melirik ke belakang diartikan dengan seseorang yang melihat kembali ke belakang atau sebuah masa lalu. Dalam hal sejarah seni, masa lalu telah memberikan sebuah beban seni diartikan bahwa zaman dahulu para tokoh-tokoh seni membuat sejarah seni yang dapat dikenang sepanjang masa, sedangkan dimasa setelahnya perkembangan seni masih menjadi kekhawatiran dapat menjadi yang lebih baik atau sebaliknya.

Karya ini juga diartikan kekhawatiran Entang terhadap masa depan anaknya dari ancaman polusi budaya. Adanya pembagian budaya timur dan budaya barat tidak seharusnya menjadi penghakiman sebuah kebenaran. Yang seharusnya dilakukan adalah menyaring budaya yang tidak baik dan menyerap budaya yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan kita. Tidak diperlihatkannya identitas nama pemain dalam baju belakang yang diartikan peneliti sebagai gambaran dimana identitas yang selalu diunggulkan dan menjadi salah satu penyebab konflik sosial.

Makna yang coba peneliti tangkap dari karya tersebut yaitu sudah seharusnya kita memfilter budaya-budaya yang tidak cocok dengan nilai-nilai kehidupan kita. Dunia ini telah banyak polemik, dimana kita adalah bagian darinya. Kita tidak dapat melawan namun dapat bertahan di dalamnya dengan nilai-nilai luhur yang kita yakini dan menjadikannya tuntunan hidup kita.

#### **d. Evaluasi**

Dalam karya ini Entang menggunakan tulisan-tulisan tangannya, mengingatkan kita pada komik-komik bergambar. Bagi Entang Wiharso teks mencerminkan konsep-konsep yang mendominasi pikiran manusia dan membentuk *mind set* yang seragam. Entang cukup dikenal dengan instalasi komikalnya.

Karya bagian 4 ini memiliki bentuk yang sama dengan karya sebelumnya yaitu bagian 3, sehingga komparasi dengan karya seniman lain sama dengan bagian 3 yaitu karya seniman Anuspati yang juga mengambil konsep persoalan sosial namun lebih pada konsep alam, karya-karya banyak bertema lingkungan dengan material kayu. Karya-karyanya identik dengan kebudayaan kampung. Gayanya yang sederhana namun selalu memberi kebaruan pada setiap karya. Namun karya-karya Entang identik dengan tulisan-tulisan sedangkan Anuspati lebih pada bentuk-bentuk visual yang sering menunjukkan surprise atau daya kejut.

## 5. *Battle Field* Bagian 5



Gambar 8: **Bagian 5**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), cetak digital, cat air, drawing pen**

(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Bagian 5 ini merupakan karya dengan menampilkan figur perempuan dengan sanggul atau *gelungan* di kepala dan riasan yang biasa digunakan pengantin perempuan ketika upacara pernikahan adat Jawa. Di bagian wajahnya dipenuhi sapuan cat air yang bebas mengalir dengan warna biru. Sosok perempuan tersebut dianalisa sebagai istri Entang Wiharso bernama Christine Chocca yang berkebangsaan Amerika. Figur Christine ini dibuat menggunakan teknik print dikombinasi dengan sapuan cat air di atas kertas. Pada *background* juga terlihat penggambaran sesosok laki-laki berjubah dan membawa pedang

sedang mengendarai kuda. Sosok tersebut dianalisa sebagai Pangeran Diponegoro. Dalam karya ini dipenuhi tulisan tangan yang terkabur dengan cat air dengan tinta yang digunakan. Penulisan dan penggambaran figur pangeran Diponegoro tersebut menggunakan teknik *pen and ink* diatas kertas.

#### b. Analisis Formal

Tabel 11: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 5

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Garis-garis lengkung tipis
2	Bentuk	Figur kepala perempuan dan sosok laki-laki berjubah mengendarai kuda
3	Warna	Merah, biru, hitam

Tabel 12: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 5

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Wajah perempuan yang dialiri cat
2	<i>Balance</i>	Asimetri

Dari segi garis karya ini memiliki kecenderungan garis lengkung yang tipis, yaitu dapat dilihat pada garis-garis dalam sketsa pangeran Diponegoro. Sedangkan bentuk-bentuk yang terpapar dalam karya bagian 5 ini berupa figur kepala perempuan yang dianalisa sebagai Christine Cocca (istri Entang) dan sosok laki-laki yang dianalisa sebagai sosok pangeran Diponegoro. Dalam hal pewarnaan, Entang menggunakan warna primer merah dan biru. Warna merah pada baju dan warna biru yang sengaja ditumpahkan di wajah figur perempuan menjadikan figur tersebut sebagai *center of interest* dalam karya tersebut. Sketsa pangeran Diponegoro menggunakan tinta warna hitam yang dihasilkan dari *drawing pen*.

### **c. Interpretasi**

Setiap karya seni pasti mengandung makna dan membawa pesan yang ingin disampaikan. Dalam karya ini Entang menggambarkan sosok penting dalam hidupnya yaitu istrinya dan pangeran Diponegoro. Istri Entang berkulit putih terlihat cantik mengenakan *paesan* adat jawa diartikan sebagai seseorang tidak perlu dibedakan karena warna kulitnya. Masalah kesetaraan merupakan salah satu penyebab konflik dalam sosial budaya saat ini.

Sosok pangeran Diponegoro kembali dimunculkan yaitu sebagai pengingat, seorang pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada masa sekarang memperjuangkan telah beralih dari konteks perang fisik ke dalam konteks memperjuangkan keadilan, pendidikan, serta kesejahteraan. Negara yang merdeka dapat tercermin dari masyarakatnya yang menjunjung nilai-nilai keadilan sosial.

### **d. Evaluasi**

Entang memadukan teknik digital, sapuan kuas dan sketsanya sehingga terlihat menyatu. Entang mampu mengemas karyanya sehingga memiliki karakter tersendiri yang mencerminkan kegelisahan, latar belakang serta konflik yang disalurkan kepada penikmat seni, bagaimana ia mampu menarik dan memancing penikmat seni untuk berinteraksi secara langsung dan mencoba mengajak berfikir tentang apa yang dirasakan olehnya tentang permasalahan yang sering terjadi di dalam negerinya, kegelisahan tentang segala sesuatu yang lambat laun berubah.

Karya Entang Wiharso jika dibandingkan dengan karya seniman instalasi lain seperti Anuspati memiliki perbedaan konsep dan teknik, meskipun terdapat

tema-temanya yang hampir sama yaitu mengenai konflik sosial. Entang telah mengkombinasikan karyanya dengan digital *art*, sedangkan Anuspati memilih proses alamiah dan teknik manual dalam perwujudan karyanya-karyanya.

## 6. *Battle Field* bagian 6



Gambar 9: **Bagian 6**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), drawing pen di atas kertas**  
(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Karya yang tergarap pada tahun 2004 ini juga merupakan rangkaian karya cipta Entang Wiharso berjudul *Battle Field*. Pada karya ini terdapat objek utama yaitu figur Raden Saleh yang sedang duduk di kursi dengan tangan kirinya berda di atas meja sambil memegang sebuah tulisan. Tulisan tersebut berbunyi “Aku titipkan seni rupa kepadamu”. Karya ini merupakan karya sketsa dengan

menggunakan *drawing pen* dengan kertas bersifat transparan. Jika diamati pada *background* karya terdapat bentuk seekor hewan berupa kepiting.

#### b. Analisis Formal

Tabel 13: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 6

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Penggambaran sketsa figur Raden Saleh didominasi oleh garis lengkung sehingga terlihat <i>luwes</i>
2	Bentuk	Terdapat figur manusia yaitu Raden Saleh, figur hewan kepiting, bentuk kursi serta meja yang didekorasi
3	Warna	Hitam, putih
4	Gelap terang	Terdapat pencahayaan dari sisi kanan
5	Tekstur	Semu

Tabel 14: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 6

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Raden Saleh

Dari hal yang kita amati, unsur garis yang digunakan merupakan garis-garis lengkung yang membentuk objek-objek dalam karya. Bentuk yang diciptakan merupakan figur Raden Saleh yang digambarkan dengan tinta berwarna hitam dengan pencahayaan dari sebelah kanan sehingga digunakan gelap terang dengan arsiran di sebelah kiri bagian objek. Arsiran tersebut menimbulkan kesan tekstur dengan lekuk-lekuk kain yang dikenakan. Raden Saleh menjadi *center of interest* dalam karya tersebut, sedangkan bayangan kepiting dijadikan *background* dalam karya.

### c. Interpretasi

Raden Saleh merupakan tokoh seni rupa Indonesia yang terkenal. Karya-karyanya tak hanya terkenal di Indonesia namun telah diakui dunia. Raden Saleh menjadi sosok yang dikagumi oleh Entang Wiharso, menciptakan sejarah yang selalu dikenang dan diajarkan dalam dunia seni rupa Indonesia. Ia dikenal dengan perjuangannya melalui seni digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan Indonesia pada saat penjajahan melawan Belanda. Raden Saleh sebagai pelukis pertama yang mengangkat sejarah politik Indonesia sebagai pokok bahasan.

Pada bagian *background* karya terdapat keping sebagai gambaran sifat seseorang yang haus kekuasaan, diibaratkan seperti sifat seekor keping yang suka beradu kekuatan untuk menjatuhkan.

Pesan yang dapat peneliti tangkap yaitu seorang yang besar tidak mewariskan harta ataupun kekuasaan namun mewariskan ilmu dan sejarah bagi masa depan generasinya. Tidak perlu saling memperebutkan atau mengambil suatu bagian dari dunia ini namun memberikan sesuatu yang berharga untuk dunia.

### d. Evaluasi

Entang Wiharso menguasai berbagai teknik dalam berseni rupa, banyak karya-karyanya berupa lukisan, instalasi cor logam, cutting maupun sketsa. Kemahiran sketsanya terlihat dalam karya bagian 6 ini. Dalam karya *Battle Field* ini Entang mengkaitkan pengalaman pribadinya untuk menggambarkan masalah-masalah yang lebih luas.

Karya bagian 6 ini merupakan sketsa Entang terhadap sosok Raden Saleh ketika berfoto di studio Raden Saleh. Jika dilihat dalam foto, maka Entang menggambar sketsa dengan merefleksikan atau merubah posisi dari foto asli yang sebelumnya menghadap ke kiri menjadi ke kanan.

Sketsa karya ini sama dengan teknik-teknik sketsa pada umumnya. Jika dibandingkan dengan sketsa seniman lain seperti sketsa Hendra Gunawan, sketsa Entang lebih menekankan pada detail bentuk dengan garis-garis tipis.

#### 7. *Battle Field* bagian 7



Gambar 10: Bagian 7

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), drawing pen on paper**  
(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Karya bagian 7 dengan bentuk lingkaran ini terdapat beberapa objek yang digambarkan dengan *drawing pen* di atas media kertas. Objek tersebut merupakan objek figuratif yaitu seorang perempuan dengan sanggul di kepala dan membawa bunga yang dianalisa sebagai Christine Cocca sedangkan laki-laki dengan posisi terbalik yang dianalisa sebagai Entang Wiharso dengan tangan kanan membawa payung dan tangan kiri membawa keris. Sosok pangeran Diponegoro juga kembali dimunculkan dengan posisi sedang duduk dan menjadi *background* dari karya tersebut.

### b. Analisis Formal

Tabel 15: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 7

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Garis yang digunakan adalah kombinasi garis lengkung tipis dan tegas
2	Bentuk	Figuratif berupa 3 orang manusia, 1 perempuan dan 2 laki-laki
3	Warna	Sketsa menggunakan tinta warna hitam sedangkan <i>background</i> karya berwarna putih

Tabel 16: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 7

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Balance</i>	<i>Radial</i> (melingkar)
2	Komposisi	<i>Over all</i> (dinikmati dari segala titik)

Unsur garis yang digunakan merupakan garis-garis lengkung yang membentuk objek figuratif berupa manusia. Garis yang diciptakan berupa garis-garis tipis dengan arsiran di beberapa bagian dan menimbulkan warna gelap. Sedangkan warna yang digunakan hanyalah warna hitam dari tinta *drawing pen*.

Dapat dilihat juga prinsip *balance* yang digunakan merupakan keseimbangan *radial* serta menciptakan komposisi *over all* atau dapat dinikmati dari segala titik.

### c. Interpretasi

Karya instalasi bagian 7 ini mengungkapkan tentang kehidupan Entang dan istrinya dalam suatu ikatan pernikahan. Dalam karya ini istri terlihat membawa bunga yang diartikan sebagai sebuah kehidupan, artinya seorang istri berperan penting dalam hidupnya suatu keluarga, yaitu melahirkan anak-anaknya dan mengasuhnya. Sedangkan Entang digambarkan membawa payung dan keris diartikan sebagai tanggung jawab seorang suami dalam melindungi keluarganya, menjaga dari gangguan-gangguan yang mengusiknya. Posisi terbalik artinya kepala keluarga berusaha memenuhi kewajibannya meski sulit diibaratkan dengan kepala di bawah.

Karya ini juga mengingatkan peneliti dengan simbol filosofi Cina yaitu *Yin* dan *Yang*. Simbol tersebut mewakili dua hal yang berlawanan namun eksis bersama-sama. Setiap yang ada di alam semesta dikatakan berasal dari interaksi dua elmen yang berlawanan. Itu berarti, *Yin* tidak bisa eksis tanpa *Yang*, begitu pula sebaliknya. Jika dikaitkan dengan karya bagian 7, maka diartikan dalam sebuah keluarga seorang istri dan suami merupakan dua pribadi yang berbeda namun harus selalu beriringan.



Gambar 11: **Simbol Yin dan Yang**  
(Sumber: [www.amazine.co](http://www.amazine.co))

Sosok pangeran Diponegoro kembali dimunculkan, karena dalam karya bagian 7 ini merupakan bagian dari rangkaian *Battle Field* dengan satu benang merah yaitu pertempuran atau sering disebut Diponegoro. Pertempuran dalam konteks keluarga yaitu berperang melawan hawa nafsu dengan harus saling menghormati hak-hak yang lain dan berkewajiban melindungi keluarga dari berbagai ancaman.

#### **d. Evaluasi**

Entang Wiharso mengambil atribut-atribut yang dekat dengan kehidupannya terutama budaya di Indonesia. Entang banyak menggunakan figur dirinya dan keluarganya sebagai tokoh dalam karya-karyanya. Dalam karya ini ia menggunakan kemampuan sketsanya untuk menggambarkan dirinya dan istri.

Seperti karya-karya sketsa bagian sebelumnya, teknik yang digunakan masih sama yaitu *pen and ink*, begitu halnya jika dibandingkan dengan karya seniman lain yang sezaman seperti Hendra Gunawan, Entang lebih menekankan pada detail dengan garis-garis tipis dan lenturnya.

## 8. *Battle Field* bagian 8



Gambar 12: **Bagian 8**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), *drawing pen on paper***

(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Pada karya bagian 8 ini merupakan karya *doodle art* Entang Wiharso. Ia menggambarkan objek-objek semi figuratif berupa bentuk-bentuk yang didistorsi. Terlihat bagian tubuh yang dipanjangkan seperti tangan dan kaki. Terlihat juga 3 wajah perempuan terlilit dengan tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang menjulur seperti tali-tali, dan tumpukan benda-benda. Karya ini merupakan karya *doodle art* dengan *drawing pen* yang digoreskan di atas kertas transparan. Sebagai *background* karya juga merupakan bentuk-bentuk yang didistorsi namun dibuat seperti sebuah bayangan. Dalam bayangan tersebut beberapa objek dapat dikenali yaitu 3 figur manusia yang didistorsi pada bagian tangan, kaki dan wajah, terlihat juga binatang seperti kambing dan pohon pisang.

## b. Analisis Formal

Tabel 17: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 8

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Terdapat kombinasi garis lengkung, lurus, garis tipis, garis tebal
2	Bentuk	Semi figuratif berupa manusia dan tumbuhan yang di distorsi
3	Warna	Kromatik
4	Gelap terang	Terdapat warna gelap yang mengesankan bagian dalam

Tabel 18: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 8

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	Komposisi	<i>Overall</i>

Karya ini merupakan karya *doodle art* yaitu suatu gaya menggambar dengan cara mencoret, goresan-goresan yang dihasilkan kadang keluar tanpa disadari oleh pikiran, tidak memiliki bentuk yang benar namun semakin dibuat dengan sepenuh jiwa karya yang dihasilkan semakin menarik, unik dan bermakna.

Dalam analisis karya ini dapat ditemui beberapa unsur rupa. Karya ini didominasi oleh unsur garis yaitu garis lengkung, lurus, garis tipis dan tebal yang terlihat begitu detail. Dari garis-garis tersebut membentuk objek-objek yang merupakan bentuk semi figuratif. Bentuk yang didistorsi merupakan bagian tubuh yaitu tangan, kaki dan kepala. Perubahan yang dilakukan Entang merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara mengangkat wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar. Bentuk-bentuk tersebut memberikan kesan yang rumit namun menjadi satu kesatuan yang dapat dinikmati dari segala sisi. Dalam karya ini Entang menggunakan warna

kromatik dan mengesankan bayangan atau *shadow* dengan menempatkan beberapa figur gelap dibelakang kertas transparan.

### c. Interpretasi

Entang Wiharso menggambarkan bentuk-bentuk dengan detail garis yang rumit, mengesankan begitu seriusnya dalam penggarapannya namun dilakukannya dengan penuh kesabaran. Bentuk-bentuk yang didistorsinya merupakan manusia yang tidak utuh, tidak normal bahkan memberikan kesan mengerikan. Wajah-wajah yang terlihat tersenyum dalam lilitan tubuhnya sendiri, tumbuh-tumbuhan menjulur dan benda-benda tajam yang menghujam, hal tersebut menggambarkan bagaimana manusia yang harus menerima suatu keadaan sulit untuk tetap bertahan hidup. Manusia dengan proporsi tubuh yang abnormal diartikan peneliti sebagai seseorang yang dianggap berbeda, disingkirkan dan diasingkan.

*Background* karya yang diciptakan seperti bayangan mengingatkan peneliti dengan sebuah pertunjukan wayang kulit yang ditampilkan dari balik *beber*. Wayang yang ditonton dari balik layar pementasan adalah siluet bayangan hitam si wayang. Wayang adalah jiwa, atau *jiwangga*, *jiwa ing angga* yakni jiwa yang *manjing* di raga. Sedangkan bayangan di balik *beber* ibaratnya “guru sejati” atau sukma sejati. Begitu juga karya Entang seperti wayang dalam versi modern, yang menggambarkan sandiwara kehidupan saat ini.

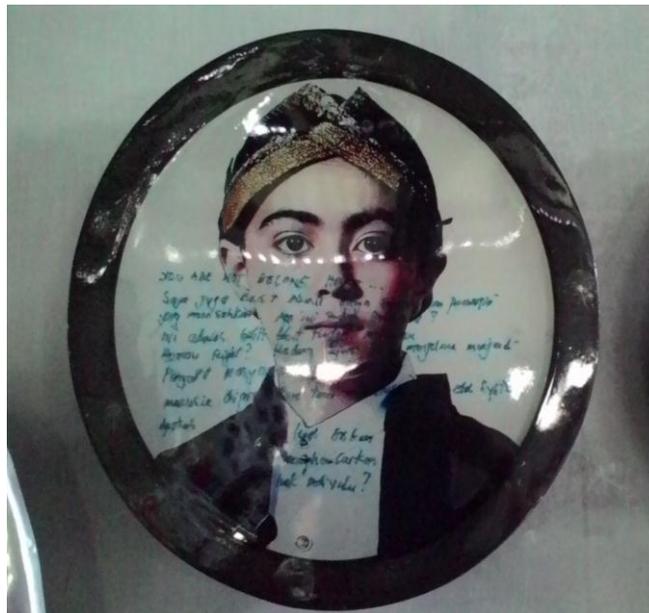
Makna yang dapat ditangkap oleh peneliti yaitu dalam kehidupan ini perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari atau diasingkan tetapi memiliki hak hidup dan keadilan yang sama di dunia. Bumi hanyalah panggung sandiwara kehidupan dan jasad hanya sebagai media sukma agar dapat melakukan sesuatu di

muka bumi ini. Saling menghargai dan menghormati adalah sikap yang perlu dimiliki agar tercipta kerukunan dan kedamaian di bumi ini.

#### d. Evaluasi

Kali ini Entang Wiharso menggabungkan *doodle art* ke dalam karya instalasinya. Kecintaan Entang dengan penggambaran sketsa *drawing pen* terlihat dalam teknik menggambar berbagai wujud yang diciptakannya, begitu rumit namun terlihat unik. Karya-karyanya pun tidak terlepas dari konsep kesenian Jawa yaitu wayang yang telah melekat pada diri Entang. Jika dibandingkan dengan karya seniman doodle Kerby Rosanes dari Philipina karya Entang lebih condong dengan bentuk figuratif manusia dan binatang yang didistorsi, sedangkan karya Kerby banyak menggunakan bentuk-bentuk fantasi dan mengandung humor.

### 9. *Battle Field* bagian 9



Gambar 13: **Bagian 9**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014) , cetak digital**

(sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Bagian dari karya instalasi *Battle Field* ini merupakan karya cetak digital. Menampilkan objek tunggal yaitu sosok anak laki-laki yang mengenakan pakaian adat jawa yaitu beskap berwarna hitam dan blangkon dengan hiasan warna emas. Terlihat berwajah campuran dengan hidung mancung, kulit putih dan alis tebal. Dalam foto tersebut ia bergaya formal dengan menghadap ke depan. Terlihat juga tulisan-tulisan tangan Entang Wiharso menutup sebagian wajah foto yang ditulis dengan warna tinta hitam. Terdapat tulisan berbunyi “*you are not belong hope....*”. Foto tersebut menggunakan *background* warna putih dan dipigura dalam bentuk lingkaran berwarna hitam.

### b. Analisis formal

Tabel 19: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 9

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Bentuk	Menggunakan bentuk figuratif manusia
2	Warna	Hitam pada baju dan blangkon yang dikenakan Putih sebagai background

Tabel 20: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 9

No	Prinsip-prinsip Rupa	Analisis Karya
1	<i>Center of interest</i>	Figur anak laki-laki
2	<i>Balance</i>	Simetris

Dalam karya ini hanya terdapat satu figur objek yaitu seorang anak laki-laki yang menjadi *center of interest*. *Background* putih polos yang begitu sederhana memunculkan kesan tegas pada objek. Posisi objek yang berada tepat di tengah lingkaran menunjukkan keseimbangan simetris pada karya. Tulisan-

tulisan tangan dengan tinta warna hitam disengaja Entang dituliskan menabrak gambar foto.

### **c. Interpretasi**

Entang menggunakan foto wajah anaknya yang bernama Dominic Ensar Wiharso sebagai *center* karya. Dalam karya ini Dominic menggunakan pakaian adat Jawa dan terkesan formal. Dalam tradisi Jawa pakaian ini biasa digunakan ketika acara pesta pernikahan atau upacara adat. Jika diamati dari beberapa rangkaian karya sebelumnya yaitu bagian 5 dan bagian 7 objek manusia didalamnya mengenakan pakaian adat Jawa. Hal ini diartikan bahwa Entang ingin menunjukkan bagaimana diferensiasi sosial khususnya pada ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan sebagai penentu dari sebuah kesetaraan. Sudah seharusnya menghilangkan prasangka ras yang merupakan salah aspek dari etnosentrisme. Pemilihan figur anak digunakan sebagai gambaran sebuah investasi masa depan yang kelak akan menjadi sebuah masyarakat diharapkan menjadi generasi yang lebih baik dengan cara membekalinya dengan nilai-nilai pendidikan sosial yang baik.

### **d. Evaluasi**

Dibandingkan dengan karya seniman instalasi lain seperti karya-karya Heri Dono, Anuspati, karya Entang ini tak cukup dengan bentuk-bentuk visualnya namun juga menyisipkan tulisan-tulisan yang ditulis dengan tangan dan terlihat sederhana namun dengan tulisan tersebut seakan banyak yang ingin disampaikannya. Entang menggunakan tulisan sebagai pencurahan pemikiran dan

emosinya. Hal ini bertujuan untuk menyamakan *mindset* bagi orang-orang yang melihatnya. Oleh karena itu karya-karya Entang sering disebut instalasi komikal.

#### 10. *Battle Field* Bagian 10



Gambar 14: **Bagian 10**

**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), *drawing pen on paper***  
 (sumber: Hasil dokumentasi *Battle Field* karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

##### a. Deskripsi

Karya berbentuk lingkaran yang digarap pada tahun 2004 ini merupakan karya sketsa dengan *drawing pen* bermedia kertas. Menggambarkan 4 figur manusia dengan pakaian adat Jawa. Seorang perempuan berkebaya dengan gelungan di rambutnya terlihat berdampingan dengan laki-laki yang memakai beskap dan peci serta tangannya membawa payung. Di samping kanan dan kiri terlihat anak laki-laki yang juga lengkap dengan busana adat Jawa.

## b. Analisis Formal

Tabel 21: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 10

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Menggunakan garis formal yang merupakan kombinasi garis-garis lengkung dan lurus
2	Bentuk	Bentuk figuratif manusia
3	Warna	Warna hitam
4	Tekstur	Tekstur semu yang tercipta dari goresan garis-garis

Tabel 22: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 10

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	<i>Overall</i>
2	<i>Balance</i>	Simetris

Beberapa unsur rupa yang digunakan dalam karya bagian 10 yaitu berupa garis formal yang diciptakan sebagai penjelas suatu bentuk sebagaimana batasannya dengan tekanan yang konsisten. Ornamen-ornamen dalam pakaian dibuat secara detail dan menciptakan kesan tekstur. Dari garis-garis tersebut juga menciptakan bentuk-bentuk figuratif manusia yang condong ke dalam bentuk realis.

## c. Interpretasi

Karya ini terlihat seperti foto keluarga yang menurut pandangan peneliti karya ini menceritakan tentang sebuah keluarga, yaitu keluarga Entang Wiharso. Hal ini dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh masing-masing orang. Sepasang suami istri menggunakan pakaian adat Jawa 'sarimbitan', keduanya dianalisa sebagai Entang dan istrinya. Dua orang anak juga menggunakan pakaian adat terlihat serasi dengan yang lain dianalisa sebagai dua orang anak Entang. Payung

yang dibawa oleh Entang Wiharso diartikan dengan sebuah perlindungan yang dilakukan seorang kepala keluarga. Karena dalam fungsi nyata sebuah payung adalah untuk melindungi dari hujan dan panas matahari.

Seperti dalam beberapa karya sebelumnya, Entang berbicara tentang ras dan budaya. Hal itu sebagai gambaran banyaknya konflik yang terjadi merupakan konflik yang berakar dari sosial budaya.

#### **d. Evaluasi**

Dengan sketsanya Entang dapat berkreasi lebih leluasa dan dapat menggambarkan objek sedetail mungkin. Entang menggunakan berbagai teknik media untuk rangkaian instalasinya, termasuk media kertas untuk menggambar sketsanya tersebut. Jika dibandingkan dengan sketsa seniman Hendra Gunawan, sketsa Entang unggul pada penggambaran detail objeknya sebab ia menggunakan *drawing pen* sedangkan Hendra banyak menggunakan tinta dengan sapuan kuasnya.

## 11. *Battle Field* Bagian 11



Gambar 15: **Bagian 11**  
**Entang Wiharso, *Battle Field* (2014), cetak digital**  
 (sumber: Hasil dokumentasi karya Entang Wiharso, 9 Mei 2015)

### a. Deskripsi

Karya bagian 11 karya merupakan rangkaian terakhir dari karya *Battle Field*. Karya yang digarap pada tahun 2014 ini menggunakan teknik cetak digital dengan warna kromatik. Karya ini berada dalam bingkai berwarna hitam berbentuk lingkaran.

Dalam karya ini terdapat figur-figur manusia yang terlihat buram dan terkesan seperti sebuah foto kenangan atau sejarah. Di bagian tengah terlihat sosok laki-laki bertopi putih berada di atas tandu dengan di samping bawah kirinya terdapat seorang laki-laki berkulit gelap yang mengawalinya. Di samping kanannya terlihat juga orang-orang yang mengerumuninya. Terdapat juga tulisan-tulisan dengan bahasa Inggris menggunakan *font color* merah dan terlihat kabur.

## b. Analisis Formal

Tabel 23: Analisis Unsur-unsur Rupa Bagian 11

No	Unsur- unsur Rupa	Penerapan
1	Garis	Lurus dan lengkung yang menjadi batas limit
2	Bentuk	Terdapat bentuk-bentuk figuratif manusia
3	Warna	Warna kromatik: hitam, putih, abu-abu

Tabel 24: Analisis Prinsip-prinsip Rupa Bagian 11

No	Prinsip-prinsip Rupa	Penerapan
1	<i>Center of interest</i>	Laki-laki bertopi putih di dalam tandu
2	<i>Balance</i>	Simetris

Garis-garis terlihat menjadi batasan limit dari bentuk objek manusia maupun benda. Figur manusia bertopi putih yang tampak jelas di tengah menjadi *center of interest* dalam karya tersebut. Sedangkan warna yang terdapat di dalamnya adalah hitam, putih dan abu-abu yang memberikan kesan suram sehingga terlihat seperti foto-foto zaman dahulu.

## c. Interpretasi

Karya bagian 11 dari instalasi berjudul *Battle Field* ini bercerita tentang sebuah deskriminasi terhadap golongan berkulit hitam. Hal itu dapat dilihat pada beberapa orang dengan kulit lebih gelap sedang menandu seorang laki-laki berkulit putih. Foto ini mewakili sebuah potret realita kehidupan yang terjadi dimana perbedaan kulit masih menjadi masalah identitas dan kesetaraan.

Karya ini mengungkapkan pandangan seniman terhadap konflik yang disebabkan oleh perbedaan ras. Identitas manusia tidak tercermin pada kulitnya, walau warna kulit manusia memang berbeda. Entang Wiharso merasa bahwa banyak orang menggunakan warna kulit sebagai identitas, bahkan untuk mencari-

cari perbedaan dan permusuhan. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, kulit bukanlah penentu suatu kedudukan atau derajat seseorang, namun sikap dan nilai-nilai luhur yang dimiliki akan membedakannya.

#### **d. Evaluasi**

Secara keseluruhan karya ini menunjukkan nuansa suram, dengan warna kromatiknya. Dalam pemilihan gambar objek, Entang menggunakan foto yang tidak terlalu jelas objeknya namun dapat dilihat bahwa foto tersebut menggambarkan sebuah deskriminasi terhadap perbedaan ras kulit hitam dan putih. Penggunaan teks warna merah tua dengan latar foto keabu-abuan membuat tulisan tidak begitu terlihat.

Karya Instalasi *Battle Field* bagian 11 ini cukup berbeda, jika karya-karya seni instalasi yang lain seperti karya Heri Dono dan seniman yang lainnya, mereka mrangkai dengan menggabung-gabungkan bahan yang kemudian menghasilkan bentuk yang tidak lazim berbeda dengan Entang, bagian 11 ini merupakan foto sejarah yang kemudian di cetak dan disisipkan beberapa kalimat yang akan mempermudah penikmat memahami maksud dari apa yang diciptakannya.

#### **F. Analisis Nilai-nilai dalam Karya Instalasi *Battle Field* (2014)**

Tabel 25: Analisis Nilai-nilai dalam Karya Instalasi *Battle Field* (2014)

<b>Karya</b>	<b>Interpretasi Karya</b>	<b>Nilai</b>
<b>Bagian 1</b>	Entang dan keluarganya menghadapi persoalan perbedaan budaya antara Entang dan istrinya, perbedaan warna kulit. Hal seperti ini di dalam masyarakat sering dianggap menjadi masalah dalam kesetaraan. Pesan yang terkandung adalah	Sosial 1

	bahwa semua manusia semestinya saling menghormati dan menghargai sesamanya. Manusia memiliki hak kedudukan atau keadilan sosial yang sama dan bukan diukur dari budaya, warna kulit atau fisik.	
<b>Bagian 2</b>	Karya ini menyimpan sebuah pesan bagaimana seseorang harus berani memperjuangkan hak-hak kemanusiaan seperti memiliki kemerdekaan, kesetaraan hidup, dan keadilan sosial.	Sosial 2
<b>Bagian 3</b>	Karya ini merupakan kritikan Entang atas sistem imigrasi dan hal perizinan di Indonesia yang rumit. Hal ini atas pengalaman Entang pada perjalanannya di tahun 2012. Saat itu begitu sulitnya membuat visa untuk pergi ke negara Belanda. Makna yang dapat ditangkap yaitu sebuah harapan adanya seorang pemimpin seperti pahlawan Diponegoro versi masa kini, pemimpin yang tidak mencari kekuasaan demi keuntungan pribadinya, tanpa permainan politik yang hanya menyengsarakan rakyatnya, pemimpin yang memperjuangkan hak-hak rakyat.	Sosial 3
<b>Bagian 4</b>	Karya ini diartikan sebagai gambaran kekhawatiran Entang terhadap masa depan anaknya dari ancaman polusi budaya. Adanya pembagian budaya timur dan budaya barat tidak seharusnya menjadi penghakiman sebuah kebenaran. Yang sebaiknya dilakukan adalah menyaring budaya yang tidak baik dan menyerap budaya yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan kita.	Budaya 1
<b>Bagian 5</b>	Dalam karya ini Entang menggambarkan sosok penting dalam hidupnya yaitu istrinya dan pangeran Diponegoro. Istri Entang berkulit putih terlihat cantik mengenakan <i>paesan</i> adat jawa diartikan sebagai seseorang tidak perlu dibedakan karena warna kulitnya. Masalah kesetaraan merupakan salah satu penyebab konflik dalam sosial budaya saat ini.	Budaya 2
<b>Bagian 6</b>	Raden Saleh menjadi sosok yang dikagumi oleh Entang Wiharso, menciptakan sejarah yang selalu dikenang dan diajarkan dalam dunia seni rupa Indonesia. Ia dikenal dengan perjuangannya melalui seni digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan Indonesia pada saat penjajahan melawan Belanda. Pesan yang dapat peneliti tangkap yaitu seorang yang besar tidak mewariskan harta ataupun	Sejarah

	kekuasaan namun mewariskan ilmu dan sejarah bagi masa depan generasinya. Tidak perlu saling memperebutkan kekuasaan atau mengambil suatu bagian dari dunia ini namun memberikan sesuatu yang berharga untuk dunia.	
<b>Bagian 7</b>	Karya instalasi bagian 7 ini mengungkapkan tentang kehidupan Entang dan istrinya yang hidup dalam suatu ikatan pernikahan. Diartikan sebagai pertempuran dalam konteks keluarga yaitu berperang melawan hawa nafsu dengan harus saling menghormati hak-hak yang lain dan berkewajiban melindungi keluarga dari berbagai ancaman.	Sosial 4
<b>Bagian 8</b>	Makna yang dapat ditangkap pada karya bagian 8 yaitu dalam kehidupan ini perbedaan bukanlah sesuatu yang perlu dihindari atau diasingkan tetapi memiliki setiap manusia memiliki hak hidup dan keadilan yang sama di dunia. Saling menghargai dan menghormati adalah sikap yang perlu dimiliki agar tercipta kerukunan dan kedamaian di bumi ini.	Sosial 5
<b>Bagian 9</b>	Dalam karya ini Dominic menggunakan pakaian adat Jawa dan terkesan formal. Dapat diartikan bahwa Entang ingin menunjukkan bagaimana diferensiasi sosial khususnya pada ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan sebagai penentu dari sebuah kesetaraan. Sudah seharusnya menghilangkan prasangka ras yang merupakan salah aspek dari etnosentrisme.	Budaya 3
<b>Bagian 10</b>	Seperti dalam beberapa karya sebelumnya, Entang berbicara tentang ras dan budaya. Hal itu sebagai gambaran banyaknya konflik yang terjadi merupakan konflik yang berakar dari sosial budaya.	Budaya 4
<b>Bagian 11</b>	Karya ini mengungkapkan pandangan seniman terhadap konflik yang disebabkan oleh perbedaan ras. Identitas manusia tidak tercermin pada kulitnya, walau warna kulit manusia memang berbeda. Entang Wiharso merasa bahwa banyak orang menggunakan warna kulit sebagai identitas, bahkan untuk mencari-cari perbedaan dan permusuhan. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, kulit bukanlah penentu suatu kedudukan atau derajat seseorang, namun sikap dan nilai-nilai luhur yang dimiliki akan membedakannya.	Budaya 5

Dari hasil analisis ahli terhadap interpretasi dari 11 bagian karya, terdapat 5 bagian bernilai sosial, 5 bagian bernilai budaya dan 1 bagian bernilai sejarah. Nilai sosial terdapat pada karya bagian 1, 2, 3, 7 dan 8. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu: (a) sesama manusia agar saling menghormati, (b) menghargai, (c) melindungi, (d) setiap manusia memiliki keadilan sosial yang sama, dan (e) seorang pemimpin haruslah berlaku jujur, berani dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Nilai sejarah ditemukan pada bagian 6 yaitu menghargai jasa Raden Saleh dengan seni dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan bagian yang bernilai budaya terdapat pada karya bagian 4, 5, 9, 10 dan 11 yaitu (a) menyaring budaya dari luar (b) ras dan budaya tidak seharusnya dijadikan penentu sebuah kesetaraan. Nilai sejarah terdapat pada karya bagian 6 yaitu mengenang kembali sosok Raden Saleh dengan perjuangannya melalui seni. Jika dipersentasikan dalam karya instalasi *Battle Field* mengandung 45,45 % nilai sosial, 45,45 % nilai budaya dan 9,10 % bernilai sejarah.

#### **G. Keterbatasan**

Peneliti mendapatkan beberapa kendala dalam penelitian ini diantaranya padatnya jadwal acara seniman sehingga sulit untuk ditemui, keterbatasan waktu, penempatan karya yang diteliti berada di studio pribadi yang kemudian telah dipindahkan, minimnya pengetahuan peneliti tentang seni instalasi, serta keterbatasan pemahaman peneliti dalam memahami istilah bahasa asing.

## **BAB V PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, diperoleh kesimpulan mengenai bentuk karya, pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya *Battle Field (2014)* karya Entang Wiharso, sebagai berikut

### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk yang diciptakan oleh Entang Wiharso dalam karya *Battle Field* terdapat bentuk-bentuk representasional berupa figur manusia yang setelah dianalisa banyak menggunakan perwujudan figur-figur keluarga Entang yaitu istri, kedua anaknya. Beberapa tokoh lain yaitu prajurit perang, pangeran Diponegoro, dan Raden Saleh, selain itu terdapat figur binatang berupa kuda dan kepiting. Perubahan bentuk juga terdapat pada karya bagian 1 dan 2 yaitu merupakan transformasi bentuk daun Dolar pada wajah manusia. Karya *Battle Field* ini tersusun dari 11 bagian yang terdiri dari 2 karya logam dengan teknik, 5 karya cetak digital dan 4 karya sketsa.
2. Hasil analisis objek formal, secara garis besar identitas bentuk tampak pada garis-garis tipis dan lentur dalam sketsa-sketsa Entang. Karya *Battle Field* menunjukkan adanya unsur-unsur visual lain yaitu berupa bangun atau *shape* yang menyerupai wujud alam (figur) berupa figur manusia yaitu keluarga Entang Wiharso sendiri, warna yang digunakannya merupakan warna-warna yang terkesan sederhana dan tidak banyak kontras. Ruang 3 dimensi dan tekstur terdapat pada karya bagian 1 dan 2 selebihnya merupakan karya 2

dimensi. Pengorganisasian unsur rupa seimbang, menyatu dan harmonis. Keseimbangan dilihat dari rangkaian karya merupakan keseimbangan formal dengan menempatkan masing-masing 3 karya berbentuk lingkaran di sisi kiri, tengah dan kanan. Hal itu juga menciptakan proporsi yang sebanding serta sebuah pola repetisi.

3. Melalui karya *Battle Field* Entang mengingatkan dengan tokoh pahlawan yaitu Pangeran Diponegoro dan Raden Saleh dengan perjuangannya melawan penjajahan demi kemerdekaan Indonesia. Selain itu karya *Battle Field* ini juga sebagai pelajaran bagaimana sifat-sifat buruk manusia dapat menjadi pemicu peperangan, yaitu sifat kelicikan, keserakahan, intoleransi, masalah identitas dan ketidaksetaraan. Pemicu peperangan tersebut yang harus diperangi pada zaman sekarang.
4. Karya instalasi berjudul *Battle Field* (2014) mengandung berbagai nilai yaitu nilai sosial, nilai budaya dan nilai sejarah. Nilai sosial terdapat pada 5 bagian karya yaitu bagian 1, 2, 3, 7 dan 8. Nilai-nilai sosial tersebut yaitu: (a) sesama manusia agar saling menghormati, (b) menghargai, (c) melindungi, (d) setiap manusia memiliki keadilan sosial yang sama, dan (e) seorang pemimpin haruslah berlaku jujur, berani dan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya. Nilai sejarah terdapat pada satu bagian karya yaitu karya bagian 6, nilai tersebut yaitu menghargai jasa Raden Saleh dengan seni dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan bagian yang bernilai budaya terdapat pada 5 bagian karya antara lain karya bagian 4, 5, 9, 10 dan 11 yaitu (a) menyaring budaya dari luar (b) ras dan budaya tidak seharusnya

dijadikan penentu sebuah kesetaraan. Nilai sejarah terdapat pada karya bagian 6 yaitu mengenang kembali sosok Raden Saleh dengan perjuangannya melalui seni. Jadi, jika diprosentasekan, maka dalam karya instalasi *Battle Field* mengandung 45,45 % nilai sosial, 45,45 % nilai budaya dan 9,10 % bernilai sejarah.

## **B. Saran**

Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjut untuk mengkaji karya Entang Wiharso karena masih banyak karyanya yang lain dan menarik untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengambil dengan sudut pandang lain baik dari perjalanan berkarya Entang Wiharso maupun mengenai karya-karya kontemporer yang syarat akan makna. Penelitian yang dilakukan selain untuk tugas akhir akademik namun juga menambah wawasan dan pengalaman yang akan bermanfaat nantinya sebagai bekal berkarya seni.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Anwar, Yesmil, dan Andang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Black Goat Studio. 2011. *Sccond Skin: Peling Back the Layers*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Budiman. 2000. Konsep Bentuk dan Teknik Patung Karya Syahrizal Zain Koto serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanjaru, Danang. 2008. Pendekatan Kritik Seni terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- \_\_\_\_\_ 2007a. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Mamannoor. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mariato, M. Dwi. 2000. *Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga*: Outlet. Yogyakarta: Cahaya Timur.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat, M. 2008. Analisis tentang Karakteristik Perlengkapan Kesenian Reog Ponorogo. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Pabundu, Tika dkk. 2008. *Sosiologi 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_1981a. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- \_\_\_\_\_2010a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumartono. 2000. *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta: Outlet*. Yogyakarta: Cahaya Timur.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Tim Bimata. 2013. *Sosiologi*. Sukoharjo: CV Willian.
- Triwibowo, E. 2002. Analisis Lukisan Anugrah Eko Triwahyono. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.

## **B. Sumber Internet**

- [Http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=73](http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=73). Diunduh pada tanggal 3 Juli 2015.
- [Http://www.primomarellagallery.com/it/news/news.asp?id\\_canale=42](http://www.primomarellagallery.com/it/news/news.asp?id_canale=42). Diunduh pada tanggal 10 Juli 2015.

Khoiri, Ilham. 2010. "Teater Kekerasan Entang Wiharso". Kompas. <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/entang-wiharso-1/page:5>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2014.

Marella Gallery. 2010. "Love Me or Die", [www.primomarellagallery.com](http://www.primomarellagallery.com). Diunduh pada tanggal 22 Desember 2014.

# LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Perjalanan dalam Berkarya Seni
2. Dokumentasi
3. Panduan Wawancara
4. Panduan Analisis Karya
5. Transkrip Wawancara
6. Surat Pernyataan
7. Surat Izin Penelitian

## PERJALANAN DALAM BERKARYA SENI

### ENTANG WIHARSO

#### *Education*

1987-1994 Bachelors of Fine Art Painting, Indonesia Art Institute, Yogyakarta, Indonesia

#### *Solo Exhibitions*

- 2011 “Second Skin”, Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, Michigan, USA  
 “Love Me or Die”, Primo Marella Gallery, Milan, Italy
- 2010 “Love Me or Die”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2008 “Black Goat is My Last Defense”, 5 Traverse Gallery, Providence, Rhode Island, USA  
 “Black Goat” , The Drawing Room Contemporary Art, Manila, Philippines  
 “Black Goat Space” Art Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “I Am Black Goat”, SMU Concourse, Singapore
- 2007 “In Toxic” Rumah Seni Yaitu, Semarang, Indonesia
- 2006 “Puppet Blues”, Western Michigan University, Kalamazoo, Michigan, USA
- 2005 “Inter-Eruption”, Bentara Budaya, Jakarta, Indonesia
- 2004 “Sublime Tunnel”, Circle Point Art Space, Jakarta, Indonesia
- 2003 “Hurting Landscape: Between Two Lines”, Gallery Agniel, Providence, Rhode Island, USA  
 “Hurting Landscape”, Chouinard Gallery, Hong Kong
- 2001 “Nusa Amuk”, Galeri Nasional Indonesia and Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia: Purna Budaya Art Center and Bentara Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia  
 “Amuk” CP Art Space, Washington D.C.USA
- 2000 “Entang Wiharso”, Chouinard Gallery, Hong Kong  
 “Melting Souls”, Gallery Agniel, Providence, Rhode Island, USA  
 “Visit to Sacred Place: Cultural Interrogation”, Instalation, Taman Martani, Indonesia
- 1999 “Melting Souls”, Hewlett Gallery, Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA  
 “The New God Series”, Hunt-Cavanagh Gallery, Providence College, Providence, Rhode Island, USA  
 “The New God Series and Ceremony of the Souls”, Java Gallery and Cemara 6 Gallery, Jakarta, Indonesia
- 1998 “Evidence on Earth”, Center City Contemporary Art, Providence, Rhode Island, USA  
 “Strange Journey”, Santi Gallery, Jakarta, Indonesia
- 1997 “Strange Journey”, Benteng Vredeburg Museum, Yogyakarta, Indonesia

- 1996 “Idea is Form”, National Gallery Indonesia, Jakarta, Indonesia  
 “Idea is Form”, Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia
- 1995 “Conflict, Dreams and Tragedy”, Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia
- 1994 “Final Work”, Sasana Ajiyasa, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

***Awards, Residencies and Grants***

- 2011 Visual Art Awards 2011, Visual Art Magazine, Jakarta, Indonesia
- 2010 Recognized Tempo Magazine as “One of the Top Two Artists of 2010”
- 2007 Copeland Fellowship, Amherst College Amherst, MA, USA  
 Pollock-Krasner Fondation Grant, New York, USA
- 2006 Vasl International Artists’ Workshop, Karachi, Pakistan  
 Ford Foundation Travel Grant, Jakarta, Indonesia
- 2003 Residency, Galerie Tangente, Eschen, Liechtenstein
- 1999 Residency, Pacific Bridge Contemporary Shoutheast Asian Art, Oakland, CA, USA
- 1998 Center City Contemporary Arts, Providence, RI, USA
- 1996 Top Ten Painters, Indonesia Art Awards, Philip Morris Group of Companies and Indonesia Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia  
 Top 36 Indonesian Artists in 1996, Gatra Magazine, Indonesia
- 1995 Top 100 Artist, Indonesian Art Awards, The Philip Morris Group of Companies and Indonesia Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia  
 Best Artist Prize, Sultan’s Place, Yogyakarta, Indonesia
- 1994 Affandi Prize, Affandi Foundation and Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia  
 Juror’s Awards, 4<sup>th</sup> Yogyakarta Biennial Exhibition, Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia
- 1992 Best Work, Annual Art Institute of Indonesia Anniversary Art Competition, Yogyakarta, Indonesia
- 1990 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1989 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1988 Best Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia  
 First Prize, Yogyakarta Calligraphy Painting Competition, Yogyakarta, Indonesia  
 Best Still Life Drawing, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1987 Best Watercolor Painting, Art Institute of Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
- 1986 Scon Prize, Logam Sabang Painting Competition, Jakarta, Indonesia

***Public Collections***

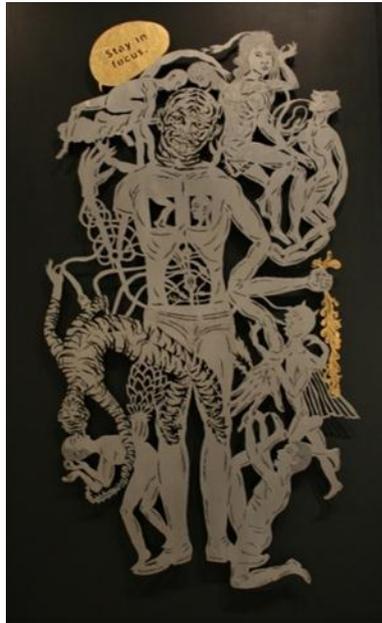
- Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA  
 Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia  
 Indonesia University, Jakarta, Indonesia

Marino Golinelli Foundation, Bologna, Italy  
Mariyah Gallery, Dumaguete City, Philippines  
Mead Art Museum, Amherst, Massachusetts, USA  
National Gallery of Victoria, Melbourne, Australia  
OHD Museum of Modern & Contemporary Indonesian Art Magelang, Indonesia  
RISD Museum, Providence, Rhode Island, USA  
Rubell Family Collection, Miami, Florida, USA  
Rudi Akili Museum, Jakarta, Indonesia  
Singapore Art Museum, Singapore  
Singapore Management University, Singapore  
Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia



## B. Lain-lain

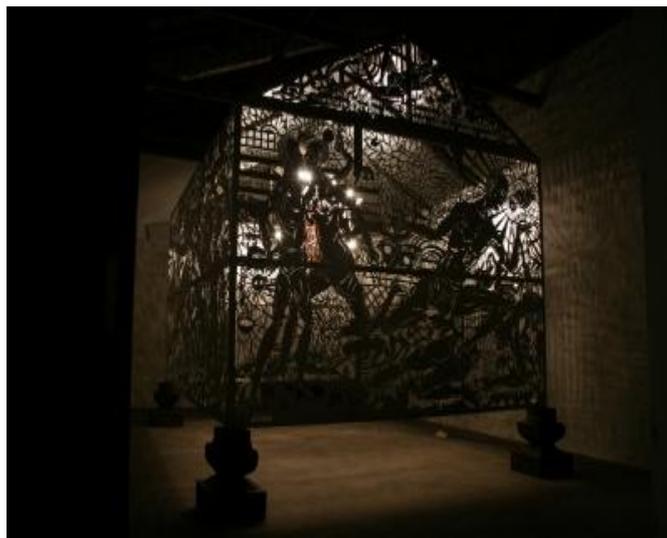
### 1. Karya Lain Entang Wiharso



*Second Landscape and Second Skin*  
(2011)  
Aluminium, gold leaf, car paint



*No Target*, (2010)  
Thread, colour pigment, clear resin,  
steel, 250 x 120 cm



*Temple Of Hope : Forest of Eyes* (dalam pameran *Love Me or Die*), 2010-2011,  
Lava stone, aluminum plate, cast aluminum, clear resin, color pigment,  
thread, customized chandelier, 500 x 400 x 400 cm



***Explicit - Your Power Becomes Our Problem 1 (2008)***  
*Alluminium plate*



***There is Medicine for Illness, but No Medicine for a Broken Heart (2009)***  
*Caste aluminium, car paint, 210x130 cm*

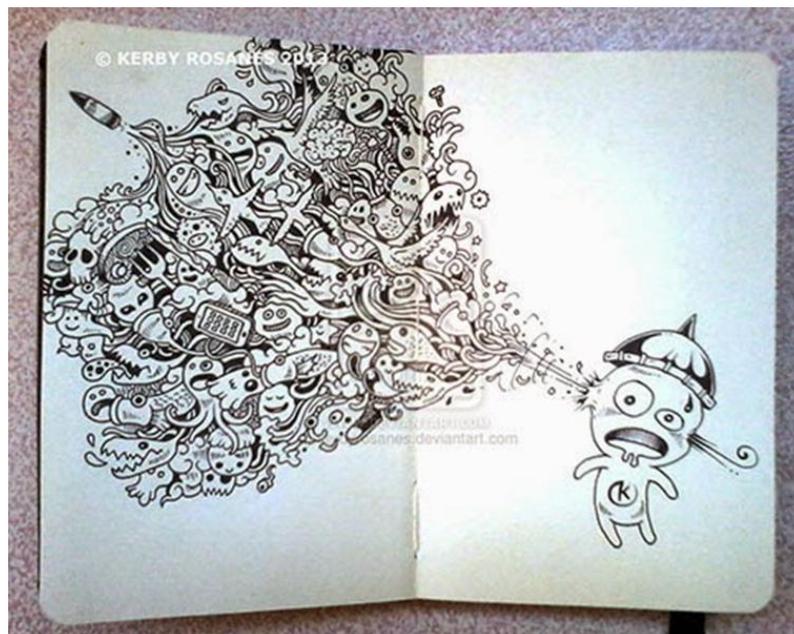
**2. Karya Instalasi Heri Dono “Wayang Legenda”**





(Sumber: [www.contemporaryartindonesia.com](http://www.contemporaryartindonesia.com))

### 3. Doodle Art Karya Kerby Rosanes



(Sumber: [www.pulangkerja.com](http://www.pulangkerja.com))

**4. Peneliti Bersama Seniman Entang Wiharso saat Pengambilan Data**  
Lokasi: Rumah Entang Wiharso di Sleman



(Didokumentasikan oleh: Dewi Fitrotul Chusna)



**Suasana studio pribadi Entang Wiharso**



**Entang Wiharso sedang bercerita kepada peneliti tentang karya *Battle Field***  
(Didokumentasikan oleh: Yulia Fitriani Rahayu)



**Peneliti berada di taman rumah Entang Wiharso yang terdapat tumbuhan daun Dolar atau *Ficus pumila***



**Peneliti di samping Wayang alumunium raksasa setinggi 8 meter yang berada di halaman studio Entang Wiharso**

### PANDUAN WAWANCARA SENIMAN

1. Bagaimana awal perjalanan bapak dalam berkarya sampai bisa menjadi seniman seperti sekarang?
  2. Pengertian seni instalasi menurut bapak itu apa sih?
  3. Kenapa bapak memilih seni instalasi?
  4. Tema-tema apa yang bapak angkat dalam karya instalasi?
  5. Kenapa memilih tema-tema itu?
  6. Karya yang seperti apa sih pak yang dikatakan memiliki nilai?
  7. Nilai sosial seperti apa dalam karya bapak ini?
  8. Kaitannya dengan pendidikan, di sekolah sedikit yang tau tentang karya logam bapak, bagaimana tanggapan bapak sebagai seniman? (Bagaimana agar seni dapat dinikmati berbagai kalangan?)
  9. Menurut bapak seberapa penting seni dalam pendidikan?
- 
10. Tentang tokoh dalam karya berjudul Diponegoro, apa sebenarnya yang ada dalam benak bapak?
  11. Apa bapak menciptakan pola-pola tertentu seperti ritme/ repetisi dalam karya bapak?
  12. Bapak menggunakan bahan dan teknik seperti apa?
  13. Ada karya-karya instalasi yang dibuat dari menyatukan dan mengkonstruksi sejumlah benda, tapi karya instalasi bapak ini dibuat dari logam saja. Kenapa?
  14. Apa pesan yang ingin bapak sampaikan dibalik bentuk-bentuk abnormal?

## PANDUAN WAWANCARA AHLI

Responden : Drs. Sigit Wahyu Nugroho., M.Si

Pekerjaan : Dosen Jurusan Seni Rupa UNY

1. Apakah benar nilai-nilai dapat dilihat dari hasil interpretasi karya?
2. Apakah benar dari hasil interpretasi karya *Battle Field* bagian 1, 4, 5, 9 dan 10 mengandung nilai sosial budaya?
3. Apakah benar dari hasil interpretasi karya *Battle Field* bagian 2, 7, 8 dan 11 mengandung nilai sosial?
4. Apakah benar dari hasil interpretasi karya *Battle Field* bagian 3 mengandung nilai sosial politik?
5. Apakah benar dari hasil interpretasi karya *Battle Field* bagian 6 mengandung nilai sosial sejarah dan sosial pendidikan?

## PANDUAN ANALISIS KARYA

1. Judul, teknik, tahun
2. Objek apa saja yang terlihat
3. Unsur-unsur/ susunan/ sifat-sifat (bentuk representasional/non)
4. Media dan teknik
5. *Center of interest*
6. *Balance*
7. *Mood* (vertical/horizontal/tenang)
8. Proporsi
9. Pola-pola (repetisi/ ritme,dll)
10. Kesatuan
11. Makna simbol/ warna
12. Membandingkan
13. Keunikan

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Entang Wiharso (subjek penelitian/ seniman)  
 Hari/ tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015  
 Tempat : Rumah Entang Wiharso

<b>Peneliti</b>	<b>Bagaimana latar belakang perjalanan karir bapak sampai bisa menjadi seniman seperti sekarang?</b>
Seniman	<p>Oke, jadi perjalanan karir atau perjalanan singkat. Saya dilahirkan di kota Tegal, pesisir utara. Yang Tegal dan Brebes dekat dengan Cirebon. Dan itu mulai ada perpindahan atau transisi sentral Jawa dan Jawa Barat. Ada budaya yang mirip-mirip antara Tegal, Brebes dan Cirebon. Ditambah <i>plus</i> budaya pesisir utara. Dari kecil suka nonton wayang yang ceritanya tentang kepahlawanan, tentang moralitas, banyak narasi-narasi yang mengajarkan tentang sifat-sifat manusia dan bagaimana bisa melahirkan suatu cinta, bisa melahirkan suatu peperangan dan gejolak antar figur atau tokoh-tokoh pewayangan itu menarik, itu seperti semacam cermin atau tuntunan hidup. Itu banyak filosofinya ada di situ didalam cerita wayang. Kebetulan ayah saya juga seorang petani tapi bapak saya suka membuat mainan, karena anaknya banyak. Punya <i>talent</i> misalnya membuat untuk menangkap ikan dia membuat bentuknya menjadi sangat menarik sekali. Kalau saya kembalikan lagi dalam konteks sekarang itu seperti <i>sculpture</i>, seperti patung tapi alat-alat fungsi tapi dia membuatnya seperti patung. Dan itu saya kira <i>unconscious</i> mempengaruhi tentang persoalan esetik saat itu pada saya. Termasuk sering mencintai wayang juga dan sering menceritakan tokoh-tokoh itu, sering menggambar skets diatas tembok seperti membuat mural. Dan saya kira, cuma dia tidak sekolah, tidak bisa menulis jadi saya bayangkan kalau dia sekolah punya jiwa kesenian yang baik. Terus saya otodidak waktu itu ya karena lahir di Tegal dan yaa waktu kecil hanya punya nafsu berbagi nafsu untuk membuat sesuatu entah membuat patung lewat hal-hal yang sifatnya bisa didapat dimana-mana atau material yang bisa didapat di kebun seperti.. tau bluluk ya? kelapa kecil terus itu menjadi kepala golek dikasih stik, dikasih bambu jadi maen-maen dikasih baju. Jadi itu menjadi <i>toys</i> tapi sebenarnya itu sudah <i>engcrate</i>, kan sudah mempunyai imajinasi bagaimana membuat mata, membuat hidung dari hal-hal yang sederhana dan sampai membuat bluluk itu karena tidak cukup untuk mengekspresikan persoalan ekspresi muka saya membuat kepalanya dengan tanah liat itu sebagai wayang golek. kalau di Cilacap terkenal wayang golek. Ya wayang kulit juga ada tapi banyakan wayang golek. Terus kembali lagi ke dasar, dalam perjalanan karir saya waktu kecil itu saya sudah merasa bahwa saya ingin menjadi seniman. Jadi ketika</p>

misalnya lulus sma saya langsung milih saya mau masuk ke sekolah. Sangat ingin menjadi *genius* saat itu, pertanian atau ke sekolah seni rupa jadi dua itu yang meskipun waktu itu tidak diterima di ISI pun saya sudah mikir saya akan seperti punya *desire* keinginan untuk menjadi seniman, jadi menghidupkan perasaan itu terus menerus. Setiap hari kerja saat saya muda membuat skets, drawing, lukisan, selalu. Sebelum masuk ISI pun saya pernah pameran di satu ada 17an di alun-alun semacam stand SMA, salah satu stand memanggil saya untuk pameran lukisan. Jadi dari dulu sudah ada keinginan untuk itu. Tentu dari itu memperjelas dan dari itu karir profesional saya menjadi lebih nyata lagi dan saya menyelesaikan *study* saya sekitar 7 tahunan. Disela-sela itu saya cuti untuk mencari uang untuk membeli material. Jadi karena begitu keinginan saya untuk mengembangkan jati diri saya dalam karya untuk punya material untuk bisa ... dan salah satu cara ya dengan bekerja di Jakarta, di warteg. Dapat uang membeli cet, membeli material yang perlu untuk berkarya dan itu komitmen saya dari awal kalau belum bisa menghidupi karya itu sendiri dan lewat karir itu sendiri orang belum mengenal, saya ingin menghidupi karya lewat apapun. Itu satu komitmen, jadi lewat karir itu tidak hanya keuntungan jadi itu sebuah pilihan hidup, profesi dan ..... pensiun. Jadi di sini kalkulasi waktu, kalkulasi material harus dipikir untuk *mensupport* ide-ide itu. Jadi seniman itu disiplinnya disitu. *Scientist* pergi ke lapangan atau mencari referensi ide lewat material-material baik berupa pengalaman memori maupun kreatifitas. Terus nanti dibuat observasi, orientasi, membuat eksperimen, ..... Buat pameran..... *science and art* dalam satu *umbrella* dalam satu payung, namanya teknologi. Teknologi artinya itu *art and science*. Itu kenapa seni rupa itu bisa dibedah, kalau jaman dulu kan 'wah saya mau ini' biar dapet ilham itu sebenarnya kan praktek seni rupa, mencari sublimasi seperti sufistik, seperti ada kearah sana. Karena di dalam sublimasi itu mendekatkan diri kepada tuhan, menemukan tuhan menjadi lebih dekat. Jadi di *warnes* itu muncul melihat dari suatu yang *physical* menjadi suatu yang *transidental* yang menjadi suatu yang lebih ke kedalaman persoalan rasa dan contoh tidak jauh-jauh seperti kamu naik ke gunung merapi melihat kawah kamu akan menemukan *sublim*, dan ketika yang mudah untuk mencapai itu ketika kita pergi ke yang lebih tinggi, posisi yang lebih tinggi. Makanya sering kenapa temple ada di posisi yang tinggi, seperti itu. Nah itu perasaan kita ketika itu persoalan oksigen juga. Ketika oksigen semakin tipis ada perasaan gravitasi dan lokasi, suasana, *sublime* itu bisa terbangun sangat baik. Suasana *sublime* itu terbentuk, kita akan kembali ke tuhan. Wah alam ini begitu indah atau alam ini begitu luar biasa dan kita seperti merasa kecil. Tapi kembali lagi bahwa praktek seni rupa seperti itu sudah bergeser karena sekarang menjadi suatu lebih banyak persoalan yang lebih

	sangat <i>futuration</i> .
<b>Peneliti</b>	<b>Kenapa bapak memilih ke seni instalasi?</b>
Informan	<i>What?</i> Saya tidak memilih seni instalasi tapi seni instalasi memilih saya. Itu sebetulnya bukan memilih ...karena seorang seniman itu kan bagaimana dia menuntaskan ide-idenya atau melakukan ide-idenya lewat media seni. Dan instalasi, patung, lukisan apa aja itu bagian <i>tool</i> untuk mengkomunikasikan ide-idenya itu. Dan seni instalasi bagi saya adalah sesuatu yang fundamental untuk bisa memadai ide-ide saya. Jadi bukan sebuah pilihan, itu buat saya gak ada, buat saya itu bukan masalah hirarki baik itu lukisan. Sebagai bahasa saja, dan saya kira sebagai artis buat saya sendiri bukan memilih tapi semacam alat komunikasi biar idenya itu bisa lancar.
<b>Peneliti</b>	<b>Kalau soal media? Seniman sekarang menggunakan media apapun bisa. Kenapa bapak memilih logam?</b>
Seniman	He'em, ada <i>mix</i> media juga. <i>Well</i> , karena buat saya praktek kesenian itu memilih material itu sesuai dengan e.. ya seperti itu tadi <i>mensupport</i> ide dan bahasa itu penting untuk diungkapkan lewat material misalnya kenapa saya memilih alumunium, logamnya bukan yang lain atau kuningan karena saya ingin membicarakan tentang <i>domestication</i> dan material yang akrab bagi saya. Jadi misalnya alat-alat rumah tangga itu ada alumunium untuk goreng, dan dulu sendok dari kuningan sekarang nggak ada. Karena kuningan itu mengandung racunnya, jadi orang menggunakan stensil. Sebenarnya material itu kan sifatnya <i>domestication</i> sifat yang bisa dijumpai di rumah tangga, di rumah-rumah. Saya ingin mendekatkan material tapi sudah dekat dengan kita sebetulnya. Jadi ketika melihat itu lagi memori kita sudah ada di situ. Tinggal mengaktifkan, tinggal <i>mereactivity</i> mengaktifkan kembali.
<b>Peneliti</b>	<b>Bagaimana menurut pak Entang dengan instalasi dari bahan-bahan yang digabung-gabungkan?</b>
Seniman	<i>Well</i> , instalasi itu suatu yang meruang dan <i>audience</i> itu bagian dari karya itu sendiri, kaya gitu. Jadi sesuatu karya yang meruang yang memerlukan <i>audience</i> untuk mengaktifkan objek-objek itu atau karya itu sendiri. Jadi, masalah material itu belum tentu... contohnya gini, kamu membuat instalasi tentang ada satu instalasi suatu gedung digelapkan, orang suruh masuk, kaya gitu. Itu tentang pengalaman, tentang waktu, tentang material, tentang kondisi psikologi orang. Jadi, elemen itu banyak sekali dan masalah campur atau satu jenis itu nggak penting artinya bukan sesuatu yang <i>esensial</i> . Tapi bagaimana karya itu membicarakan tentang waktu, membicarakan tentang ruang dan <i>audience</i> . Dan <i>audience</i> itu bagian dari instalasi itu sendiri kadang-kadang.
<b>Peneliti</b>	<b>Apa tema-tema yang bapak angkat pada karya instalasi?</b>
Seniman	Ya, sekarang ini saya banyak bicara tentang identitas. Bicara tentang toleran, bicara tentang filosofi. Bicara tentang identitas

	<p>misalnya tentang ini : ada satu pameran, pangeran Diponegoro yang judulnya <i>Battle Filed</i>, jadi orang pikir kalau kita sudah selesai perang, perang melawan penjajah, tapi dalam agama sendiri menarik sebetulnya, setiap hari kita perang, perang melawan hawa nafsu kita, perang melawan ketidakadilan, perang melawan sesuatu yang kondisi yang apa namanya penindasan, ada <i>equality</i> kesetaraan, dan itu kita selalu perang dan perang itu sendiri bukan berarti kita harus membunuh orang atau itu tentang kita ada perang-perang tertentu yang menguras tenaga kita yang menguras pikiran kita, intelektual kita itu tentang identitas, kenapa dikaitkan dengan identitas misalnya gini.. saya bicara tentang <i>equality</i>, saya bicara tentang satu <i>system</i> sebuah kenegaraan misalnya kita mau pergi ke Eropa, atau ke Eropa atau ke Australi, kan kita harus membuat visa dan disitu kadang saya berpikir, kenapa? kadang-kadang negara lain ke sini tidak pake atau mudah, dan itu membicarakan tentang masalah identity kita bagaimana <i>equality</i> itu belum setara, dan di situ Diponegoro itu kan pengalaman dulu ketika perang melawan penjajah. Tapi saya ingin menarik kembali bahwa kita itu sepertinya tidak perlu berperang seperti Diponegoro tapi dengan konteks kasus yang beda. Itu makannya <i>Battle Field</i> medan pertempuran karena perang bukan yang fisik lagi tapi bicara tentang kesetaraan. Seniman itu dalam konteks khusus selalu membicarakan apa aja. Estetik itu juga kan itu pertempuran, meyakini ini adalah suatu nilai yang penting.... bicara tentang estetik, bicara tentang filosofi, bicara tentang material itu sendiri, itu <i>Battle Field</i>.</p>
<b>Peneliti</b>	<b>Bicara tentang nilai sosial, bentuk-bentuk nilai sosial seperti apa dalam karya bapak ini?</b>
Seniman	<p>Ya tentu, bahwa karena karya seni itu kita bisa mengkaitkan, itu kan sebetulnya masalah pengkajian. Bagaimana karya seni itu bisa menarik persoalan nilai sosial. Misalnya dalam karya seni itu sendiri <i>Battle Field</i> sendiri itu ada membicarakan moralitas, bicara tentang etika, bicara tentang kesetaraan, itu kan nilai-nilai sosial di situ.. ya to? Persoalan <i>human</i> dan itu ada refleksi ada cerminan suatu kandungan nilai-nilai sosial di situ atau tergantung kamu mau membedahnya, menariknya seperti apa. Kamu nanti yang membuat analisa sendiri..... <i>equality</i> di dalam agama juga bahwa manusia itu dilahirkan sama, dan itu ada nilai-nilai sosialnyakan? <i>Equality</i> dan konflk. Dan misalnya gini, kenapa orang suruh membuat visa? Kalau kita bicara esensinya lagi, semua orang itu sama.. itu <i>system</i>, sistem ekonomi, sistem kekuasaan, sistem negara yang lebih maju dan terbelakang, itu kan masalah hirarki kan? Dan hiarki kan mendidik.</p>

<b>Peneliti</b>	<b>Kaitannya dengan pendidikan.... (skip)</b>
Seniman	<p>Oh, kaitannya dengan pendidikan.. tentu, kalau kamu membicarakan tentang nilai-nilai sosial itu kan sudah ada nilai pendidikannya.. misalnya bicara tentang Diponegoro, saya tidak terus terang melukiskan Diponegoro, saya sudah tidak relevan lagi. Saya mengalami suatu <i>cultural</i> sebagai kunci membicarakan yang sekarang, yang <i>factual</i>, yang <i>actual</i> yang relevan dengan kondisi sekarang, bisa tentang visa, identitas, tentang kulit, ras. Itu semua manusia kalau dikuliti semua kan sama, bungkusnya aja, kaya baju. Jantungnya sama, organ-organnya, ya kan? Makannya semua harus ada membicarakan tentang itu, tentang konflik, tentang kesetaraan, tentang untuk ada hirarki itu tidak bisa dibendung tapi hirarki itu hirarki yang sehat. Hirarki yang sehat misalnya tentu orang sudah bekerja keras, kemampuan dengan kondisi yang beda. Tanpa sadarkan itu hirarki tapi hirarki yang bukan untuk menindas. Dan itu nilai edukasinya kan di situ.. membicarakan itu, itu nilai edukasi to? Dan kalau aku mau lebih material lagi, ya bagaimana cara membuat ini dari ide menjadi karya, menjadi di cetak, itu kan edukasi juga.. sains. Dari segi sains, dari segi filosofi, dari segi konsep, itu adakan? Dan itu kita bisa membicarakan relevansinya terhadap suatu persoalan edukasi. Kamu menjelaskan lewat mana bisa dipredon, misalnya mengapa warna biru, bagaimana warna biru, nilainya apa.. itu kan ada nilai edukasinya begitu. Bagaimana teknik cor logam, Itu kana da edukasinya untuk menjelaskan.</p>
<b>Peneliti</b>	<b>Bagaimana pandangan bapak kaitannya seni dalam pendidikan?</b>
Seniman	<p><i>Well</i>, saya kira seni itu sangat menarik, karena saya baru ada satu admagasi namanya <i>Art in Asia Pacific</i> ada sat seniman dari Arab yang mengkaitkan bahwa <i>singing without music</i> “menyanyi tanpa music”, itu betapa keringnya kalo begitu bagi dia? Dan itu edukasi di Arab itu seperti itu. Jadi sampai orang itu menjadi seperti sedikit kering. Dikhawatirkan manusia-manusia itu menjadi manusia yang kering yang akhirnya menjadi intoleran, karena seni itu membangkitkan kita pada suatu yang mengkaitkan kita pada ketuhanan, mengkaitkan kita pada cinta, toleran, karena terus membuka pikiran kita <i>menchallenging</i>. Ada seni yang membangkitkan, ada seni yang <i>challenging</i>, <i>questioning</i> menanyakan tentang apa aja. Karena kan itu ilmu pengetahuan <i>Art and Science</i> krena teknologi. Menjadi seniman itu terbilang kalau kehidupan kita tanpa seni karena untuk menciptakan karya seni itu kan masalah kreatifitas, dan kreatifitas itu aplikasinya bisa kemana-mana. Jadi itu begitu pentingnya seni bagi kehidupan manusia. Jadi misalnya kamu jadi pegawai bank, kalau kamu punya seni kan punya otak kita kreatif tu.. berfantasi, berimajinasi, dalam aplikasinya apa aja itu akan berguna gitu lho.. akan berguna untuk mengeksplorasi suatu mimpi kita, kenapa kita bisa ke bulan? Inget</p>

	<p>nggak Leonardo Da Vinci itu yang orang pertama kali membuat <i>drawing</i> tentang mobil misalnya, kapal terbang.. itu seniman, dan menjadi realitas sekarang dan itu kenapa itu penting. Tentu bahwa seni itu sangat vital untuk kita bisa merealisasikan dalam bentuk apa aja, tidak hanya membuat karya seni itu juga mengapresiasi dan muncul banyak hal.. untuk mudah mengaplikasikan sesuatu, terus untuk menekan konflik. Dan itu fungsi seni menimbulkan rasa apresiasi rasa indah, itu juga kan pengaruhnya banyak sekali.</p>
<b>Peneliti</b>	<b>Kenapa bapak tidak berfokus pada pendidikan?</b>
Seniman	<p>Ya itu kan pilihan, itu kan keinginan saya. Kan orang ada kesini saya mau ngajar tapi tidak ada tempat, ya saya kasih tempat itu pada orang lain. Saya bisa <i>entrepreneur</i> dan bisa mengangkat atau bisa merepresentasikan ide saya di dunia. Jadi bukan masalah Indonesia tapi seni kan bersifat universal, saya ingin memberikan sesuatu melakukan sesuatu ke dunia bukan di Indonesia atau di Kalasan. Jadi, biarkan orang lain memikirkan masalah pendidikan tetapi jangan salah, saya sering baru kemarin saya dari kampus. Saya sangat mempunyai rasa ingin memberikan kontribusi, ingin ikut bagian dari diskusi itu dalam dialog itu dalam akademik. Saya masih sering berkomunikasi dengan akademik, dulu saat saya resensi di <i>Under schooled</i> di Amerika dan membuat workshop di <i>Western Music University</i>, terus membuat presentasi di <i>Hardvard University</i>. Saya itu akademik tapi karena saya seniman tidak mungkin setiap hari mengajar, itu bukan saya di sana. Jadi bukan sebuah “kenapa tidak?” karena memang sebuah pilihan dan sudah dipikir matang-matang.. dan itu koneksi atau relasi itu selalu dijaga oleh saya. Mengundang anak-anak TK ke studio cuma tidak mengajar, terus mentoring anak ISI ke sini, belajar teknik, terus membuat YOS Yogyakarta Open Studio itu terlibat dalam tim itu juga. Jadi, ada nilai edukasi yang tidak mesti harus jadi pengajar tetapi masih bisa relasi ke sana.</p>
<b>Peneliti</b>	<b>Apa selama bapak berkarya ada perubahan dalam gaya..?</b>
Seniman	<p>Jadi gini, saya itu tidak percaya gaya. Saya itu seperti.. e.. masalah.. karena saya nggak mau terjebak pada <i>style</i> oh gaya ini seperti itu, itu bagi saya terlalu mudah. Soalnya gini, itu ada unsur semacam marketing. Kalo kamu melukis yang ada ujungnya rambutnya kriting terus... orang pikir o si A itu yang kriting itu lho.. atau itu lho karyanya kriting-kriting itu misalnya, atau dengan warna biru misalnya, atau dengan rambut.. apa lagi gaya. Makanya seperti Affandi, saya apresies dengan karya Affandi tapi saya bisa mengerti bagaimana perjuangan dia, tapi tentu saya tidak mau seperti dia. Saya punya filosofi berbeda, mau memberikan sesuatu yang berbeda terhadap dunia dan praktek.. saya nggak percaya bahwa seniman itu harus memakai atau percaya pada satu gaya. Saya lebih percaya bahwa seni saya yang terpenting mengedepankan masalah ide. Saya pernah membuat pameran tahun 95 judulnya <i>Idea is Form</i> bahwa</p>

	<p>ide itu bentuk. Itu yang terpenting. Mau apa aja, mau abstrak kek itu kan hanya masalah identifikasi dan saya itu gak mau. Tapi orang akan melihat bahwa kejujuran itu akan nampak dengan menggunakan apa aja itu orang akan nampak karena yang dihasilkan oleh saya itu senirupa itu semacam bahasa, bahasa visual. Suara saya beda dengan suara kamu, suara kamu beda dengan suara dia. Ya kan? Dan untuk bisa menyampaikannya secara fasih, gamblang kan butuh latihan. Kan kita ngomong juga perlu latihan, dulu coba kan gak bisa ngomong. Ibunya.. ibunya menyerahkan di sekolahnya, ilmunya, ngomongnya gimana, untuk berkomunikasi... kan belajar setiap hari. Dan di situ ketika belajar kita menemukan banyak hal improvisasi ada, menemukan sifatnya yang dulu belum muncul-muncul, <i>vocabulary</i> kita muncul terus. Nah, sama seni rupa juga gitu buat saya. <i>Visual vocabulary</i> jadi saya nggak.. ya silahkan orang mau percaya gaya, saya gak percaya gaya.</p>
<b>Peneliti</b>	<p><b>Tadi menyinggung masalah bentuk, karya-karya bapak banyak menggunakan bentuk-bentuk ab normal.. apa maksudnya?</b></p>
Seniman	<p>Jadi ketika “ide adalah bentuk,” yang terpenting adalah ide. Ide itu mengguide kita ke masalah apa aja. Masalah komposisi, masalah bentuk. Bentuk itu ada macem-macem, ada realistis ada abstraksi ada deformasi. Nah, itu deformasi kenapa di deformasi? Apakah itu hanya estetik? Tentu ada unsur itu tapi sebetulnya deformasi itu untuk menjelaskan bahwa kita itu atau saya sedang mendiskusikan tentang antara yang <i>real</i> dan <i>anreal</i>, persepsi dan realitasnya. Kan, kalau kita sudah <i>deform</i> itu sudah.. apa kita sedang melebihkan atau kita sedang melakukan deskonstruksi atau reevaluasi tentang bentuk itu mana bentuk yang asli sesungguhnya, gitu kan? Coba kalau kita lahir lehernya panjang-panjang terus kan orang pikir itu yang normal kan? Tapi itu.. mana yang normal mana yang abnormal, mana yang <i>reality</i> mana yang <i>anreality</i>, atau mana yang persepsi mana yang sesungguhnya, mana yang asumsi mana yang sesungguhnya. Deformasi membicarakan kondisi manusia yang atau kondisi sosial atau kondisi nilai ideal atau yang dianggapnya tidak ideal. Saya menggunakan deformasi untuk membicarakan persoalan tadi itu. Antara yang persepsi dan realitas, antara yang ideal dan tidak ideal. Itu coba membuat deformasi.. dan itu kenapa bilang <i>media is form</i>. Jadi apa yang saya buat itu punya makna, tidak hanya makna estetik atau untuk mencapai sebuah keindahan saja. <i>Is not important but can be not important</i>, bisa penting dan tidak penting bagi saya.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA AHLI

**Informan: Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si**

<b>(Peneliti)</b>	<b>(Menyerahkan ringkasan hasil interpretasi karya <i>Battle Field</i> kepada informan)</b>
Informan	<p>Saran saya, yang ini dikelompokkan menurut sosial sendiri, budaya sendiri, pendidikan sendiri, kemudian politik sendiri. Nggak usah sosial politik, sosialnya kan udah ada tinggal politiknya. Jadi ada berapa itu? Sosial, budaya, pendidikan, politik. Empat ya. Nah, kalau yang dobel-dobel ini dijadikan satu, maknanya aja.</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 5)</b>          Nah, ini budaya ya..          Kalau saya baca ini budaya, bukan sosial.          Tau bedanya gak sosial dan budaya?</p> <p><b>(Belum,hehe)</b>          Kalau itu menyangkut hubungan manusia, itu sosial. Kalau menyangkut nilai-nilai, itu budaya..          Sosial itu hubungan antar manusia.          Nah, karena ini isinya menyangkut budaya-budaya jadi nilai budaya.</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 1)</b>          Kita baca ini,          Nah, ini nilai sosial yang ini mbak, ya? Ini sosial, jangan sosial budaya.</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 2)</b>          Nah, ini juga sosial yang bawah ini. Jadikan satu dong.. tapi kamu buat item “a” atau “b” gitu ya,</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 3)</b>          Sistem imigrasi dan hal perizinan di Indonesia yang rumit, ini nilai sosial. Jangan sosial politik ya..</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 4)</b>          Ini budaya, bagian 4 ini budaya, jangan sosial budaya.</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 6)</b>          Ada sejarah juga ya?          Jadi, saya lebih bagus ngoreksi seperti ini posisinya.. ini kan maksudnya konfirmasi apa yang sudah kamu dapat.          Nah, ini nilai sejarah..</p>

	<p><b>(Interpretasi karya bagian 7)</b> Nah, ini nilai sosial, betul..</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 8)</b> Betul..</p> <p><b>(Interpretasi karya bagian 9)</b> Ini nilai budaya ya mbak, jangan sosial budaya.</p> <p><b>(Interpretasi karya 10)</b> Ini budaya juga dong..</p> <p><b>(Interpretasi karya 11)</b> Ini budaya, lebih ke budaya mbak.. bagian 11 ini. Nah, setelah kita bagi-bagi ini terus bagaimana? Karya-karya ini jadi satu kesatuan? Nah, setelah ini dianalisis semua seperti tadi dianalisis maknanya, lalu kesimpulannya seperti apa? <b>(Ya, berarti karya <i>Battle Field</i> itu tadi mengandung semua nilai tadi..)</b></p>
--	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 426e/UN.34.12/DT/IV/2015  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 27 April 2015

Kepada Yth.

Bapak Entang Wiharsa  
Pemilik Galeri Entang Wiharsa  
Tamanmartani Kalasan Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**NILAI-NILAI SOSIAL PADA KARYA SENI INSTALASI ENTANG WIHARSA**

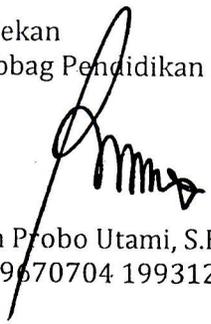
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FITER HINDUN  
NIM : 11206244032  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : April - Mei 2015  
Lokasi Penelitian : Galeri Entang Wiharsa

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,

  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

## PERSETUJUAN SEBAGAI NARASUMBER PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Entang Wiharso  
Alamat : Tamanmartani, Kalasan, Sleman  
Pekerjaan : Seniman

telah memberikan persetujuan kepada:

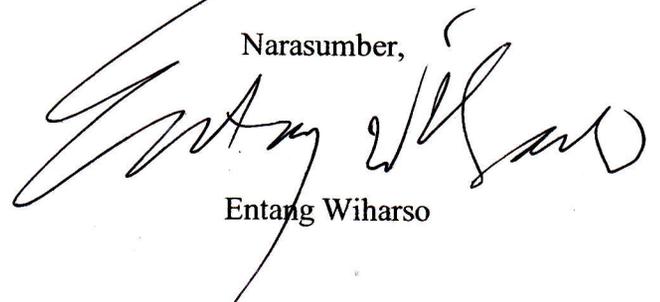
Nama : Fiter Hindun  
NIM : 11206244032  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

untuk melaksanakan pengumpulan data penelitian, berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, mulai tanggal 30 April 2015 – 27 Mei 2015 guna penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Sosial pada Karya Seni Instalasi Entang Wiharso”.

Demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 27 Mei 2015

Narasumber,



Entang Wiharso

## SURAT PERNYATAAN TRIANGULASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si

Pekerjaan : Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY

telah memberikan persetujuan kepada:

Nama : Fiter Hindun

NIM : 11206244032

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Rupa/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

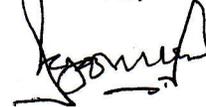
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

untuk melaksanakan triangulasi data, berupa Wawancara pada tanggal Oktober 2015 guna penyusunan skripsi dengan judul "Nilai-nilai Sosial pada Karya Entang Wiharso yang Berjudul *Battle Field*".

Demikian surat persetujuan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2015

Narasumber,



Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si